

ANTROPOLOGI BUDAYA



ANTROPOLOGI BUDAYA

**Yusmah
Hadawiah
Nur Falikhah
Joko Tri Nugraha**



GETPRESS INDONESIA

ANTROPOLOGI BUDAYA

Penulis :

Yusmah

Hadawiah

Nur Falikhah

Joko Tri Nugraha

ISBN : 978-623-125-945-5

Editor : Ari Yanto, M.Pd.

Desain Sampul dan Tata Letak : Tri Putri Wahyuni, S.Pd.

PENERBIT GET PRESS INDONESIA

Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Jl. Palarik RT 01 RW 06 Kelurahan Air Pacah

Kecamatan Koto Tangah Padang Sumatera Barat

website: www.getpress.co.id

email: adm.getpress@gmail.com

Cetakan pertama, Agustus 2025

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan karunia-Nya buku Antropologi Budaya ini dapat diselesaikan dengan baik. Buku ini hadir sebagai salah satu upaya untuk memperkaya khazanah pengetahuan mengenai antropologi budaya yang semakin relevan dalam menghadapi dinamika masyarakat modern.

Antropologi budaya sebagai ilmu yang mempelajari manusia dalam konteks kebudayaan menawarkan sudut pandang yang mendalam tentang bagaimana manusia membangun makna, berkomunikasi, memaknai simbol, serta menjalankan ritual dan tradisi yang beragam. Pada bab pertama, pembaca akan diperkenalkan dengan konsep dasar antropologi budaya, mulai dari definisi hingga fase perkembangannya. Bab kedua mengulas peranan simbol, bahasa, dan komunikasi dalam membentuk serta mempertahankan budaya. Bab ketiga membahas agama, kepercayaan, dan ritual sebagai salah satu wujud ekspresi budaya yang sarat makna dan nilai. Sementara itu, bab terakhir membawa pembaca pada refleksi mengenai antropologi budaya dalam kehidupan kontemporer, termasuk tantangan budaya dan identitas di era digital serta munculnya tradisi-tradisi baru.

Buku ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan yang bermanfaat bagi mahasiswa, dosen, peneliti, maupun masyarakat umum yang memiliki ketertarikan terhadap kajian budaya. Selain sebagai sumber teori, buku ini juga diharapkan dapat menginspirasi pembaca untuk lebih memahami dan menghargai keberagaman budaya yang ada di sekitar kita.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan edisi selanjutnya. Semoga kehadiran buku ini dapat memberikan kontribusi positif dalam memperluas wawasan dan memperdalam pemahaman tentang antropologi budaya.

Padang, Juni 2025

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR TABEL.....	vi
BAB 1 PENGANTAR ANTROPOLOGI BUDAYA	1
1.1 Pendahuluan.....	1
1.2 Definisi Antropologi dan Budaya	2
1.3 Antropologi Budaya.....	8
1.4 Fase Perkembangan Antropologi.....	10
DAFTAR PUSTAKA.....	14
BAB 2 SIMBOL, BAHASA, DAN KOMUNIKASI DALAM BUDAYA	15
2.1 Pendahuluan.....	15
2.2 Simbol	16
2.3 Bahasa	24
2.4 Bahasa sebagai bagian dari budaya	25
2.5 Komunikasi	27
2.6 Komunikasi dan Budaya	28
DAFTAR PUSTAKA.....	31
BAB 3 AGAMA, KEPERCAYAAN, DAN RITUAL	33
3.1 Pendahuluan.....	33
3.2 Agama dan Kepercayaan	34
3.3 Ritual	53
3.4 Penutup	65
DAFTAR PUSTAKA.....	66
BAB 4 ANTROPOLOGI BUDAYA DALAM KEHIDUPAN KONTEMPORER.....	69
4.1 Pendahuluan.....	69
4.2 Budaya dan Identitas di Era Digital.....	72

4.3 Ritual Baru dan Tradisi yang Dimodifikasi.....75

DAFTAR PUSTAKA..... 90

BIODATA PENULIS..... 97

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Prosesi Mencukur Rambut dalam Ritual <i>Selapanan</i>	58
Gambar 2. Pelaksanaan Manyalamati Kampung	59
Gambar 3. Peralatan <i>Tapung Tawar</i> dan Kue Serabi	60
Gambar 4. Prosesi <i>Batajak Tihang</i>	62
Gambar 5. Upacara Keagamaan yang Diselenggarakan Masyarakat.....	63
Gambar 6. <i>Mong-mong</i> pada Ritual <i>Nyewu</i>	64

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Pengertian Agama Menurut Kitab Sunarigama dan Samdarigama	36
Tabel 2. Jumlah Penduduk Menurut Agama dan Kepercayaan.....	50
Tabel 3. Ritual pada <i>Urang</i> Banjar dan Masyarakat Jawa.....	55

BAB 1

PENGANTAR ANTROPOLOGI BUDAYA

Oleh Yusmah

1.1 Pendahuluan

Banyak ilmu yang mengkaji tentang manusia, masing-masing dengan sudut pandang dan analisisnya. Salah satu ilmu yang mempelajari manusia dari sudut cara berpikir dan pola berperilaku adalah antropologi. Dari kekhususan pola yang dikaji, antropologi mengkaji aspek tingkah laku dan cara berpikirnya (Wiranata, 2002).

Antropologi budaya merupakan salah satu cabang penting dalam ilmu antropologi yang berfokus pada studi mengenai kebudayaan manusia. Ilmu ini mencoba memahami pola pikir, perilaku, dan norma yang berkembang dalam masyarakat serta bagaimana kebudayaan tersebut dibentuk dan dipertahankan dari generasi ke generasi. Dalam konteks ini, antropologi budaya tidak hanya mempelajari simbol-simbol budaya, adat istiadat, atau ritual, tetapi juga mencoba mengungkapkan dinamika sosial yang memengaruhi cara hidup manusia di berbagai belahan dunia.

Seiring dengan kemajuan zaman, perubahan sosial dan budaya menjadi fenomena yang tak terhindarkan. Perkembangan teknologi, globalisasi, dan interaksi antarbudaya telah menciptakan tantangan baru dalam memahami kompleksitas kebudayaan manusia. Antropologi budaya hadir untuk menganalisis bagaimana masyarakat beradaptasi dengan perubahan ini, serta bagaimana kebudayaan lokal tetap bertahan meskipun terpengaruh oleh faktor eksternal.

Melalui pendekatan holistik, antropologi budaya memandang kebudayaan sebagai sistem yang saling terkait, yang meliputi berbagai aspek kehidupan manusia, seperti bahasa, kepercayaan, ekonomi, struktur sosial, dan teknologi. Pengetahuan ini penting tidak hanya untuk memahami kebudayaan yang ada di sekitar kita, tetapi juga untuk mengembangkan sikap saling menghargai dan memahami keberagaman yang ada di dunia.

1.2 Definisi Antropologi dan Budaya

1.2.1 Definisi Antropologi

Antropologi adalah cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari manusia secara menyeluruh, baik dari segi fisik, sosial, budaya, maupun perkembangan sejarahnya. Istilah antropologi berasal dari bahasa Yunani "*anthropos*" yang berarti "manusia", dan "*logos*" yang berarti "ilmu". Dengan demikian, antropologi dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari manusia, baik dari segi asal-usul, perkembangan, karakteristik fisik, perilaku sosial, dan aspek kebudayaan yang dimilikinya.

Antropologi berusaha memahami manusia dalam konteks yang lebih luas, tidak hanya melihatnya sebagai individu, tetapi juga sebagai bagian dari masyarakat dan budaya tertentu (Zulkifli, 2008). Ilmu ini berfokus pada keragaman manusia, baik dalam bentuk fisik, pola pikir, maupun sistem sosial yang ada di berbagai belahan dunia. Beberapa definisi antropologi menurut para ahli:

Kuntjaraningrat dalam bukunya *Pengantar Antropologi* menyatakan bahwa secara akademis, antropologi merupakan ilmu yang mempelajari manusia secara keseluruhan, dengan fokus utama pada aspek fisik, masyarakat, dan kebudayaan manusia (Koentjaraningrat, 1996). Antropologi adalah ilmu yang mempelajari manusia dalam berbagai masyarakat dan suku bangsa, dengan tujuan untuk mengembangkan dan memahami masyarakat serta suku bangsa tersebut (Agusyanto, 2007).

Menurut Koentjaraningrat, antropologi mempelajari lima isu utama terkait dengan manusia, yaitu:

- a. Masalah asal-usul dan perkembangan manusia sebagai makhluk biologis.
- b. Masalah asal-usul berbagai jenis manusia dilihat dari segi ciri fisiknya.
- c. Masalah penyebaran dan asal-usul berbagai bahasa yang digunakan oleh manusia di seluruh dunia.
- d. Masalah perkembangan, penyebaran, dan asal-usul beragam kebudayaan manusia di seluruh dunia.
- e. Masalah dasar-dasar dan keberagaman kebudayaan manusia dalam kehidupan masyarakat dan suku

bangsa yang tersebar di seluruh dunia pada zaman sekarang.

Secara umum, antropologi terbagi menjadi empat subdisiplin utama, yaitu:

- a. Antropologi Fisis (Biologi): Mempelajari aspek biologis manusia, termasuk evolusi manusia, variasi fisik, dan adaptasi lingkungan.
- b. Antropologi Sosial (Kultural): Fokus pada studi tentang masyarakat manusia, struktur sosial, norma-norma, dan pola perilaku dalam interaksi sosial.
- c. Arkeologi: Menganalisis kehidupan masa lalu manusia melalui peninggalan fisik seperti artefak, bangunan, dan situs-situs kuno.
- d. Antropologi Linguistik: Mempelajari hubungan antara bahasa, budaya, dan masyarakat, serta bagaimana bahasa mempengaruhi kehidupan sosial.

1.2.2 Definisi Budaya

Budaya merujuk pada keseluruhan nilai, norma, kepercayaan, kebiasaan, adat istiadat, pengetahuan, dan simbol-simbol yang dimiliki dan diwariskan oleh suatu kelompok masyarakat. Budaya mencakup cara-cara hidup yang terbentuk melalui interaksi sosial, serta cara individu dan kelompok berpikir, berperilaku, dan beradaptasi dengan lingkungan mereka. Selain itu, budaya juga meliputi aspek material seperti alat, teknologi, pakaian, dan seni, serta aspek non-material seperti ideologi, agama, dan sistem nilai yang mendasari kehidupan bersama.

Kata "kebudayaan" berasal dari bahasa Sansekerta *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddi* atau akal. Kebudayaan dapat dipahami sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan akal. Dengan demikian, kebudayaan merujuk pada keseluruhan sistem, ide, tindakan, dan hasil karya manusia (Koentjaraningrat, 2009).

Budaya adalah hasil dari perkembangan budi daya, yang berarti kekuatan dari budi. Dalam kajian antropologi, budaya dianggap sebagai bentuk singkat dari kebudayaan tanpa ada perbedaan makna. Dengan demikian, kebudayaan, atau yang biasa disebut budaya, merujuk pada seluruh sistem ide, tindakan, dan karya manusia yang terbentuk dalam kehidupan masyarakat dan dijadikan sebagai milik manusia melalui proses pembelajaran (Yusmah, 2021). Ada tujuh unsur kebudayaan menurut Koentjaraningrat yaitu bahasa, sistem pengetahuan, sistem organisasi sosial, sistem peralatan dan teknologi, sistem mata pencaharian dan ekonomi, sistem religi, dan kesenian. Unsur-unsur ini dianggap sebagai bagian universal dari setiap kebudayaan manusia.

Menurut Edward B. Tylor, salah satu tokoh pionir dalam studi antropologi budaya, budaya adalah "sebuah kompleks keseluruhan yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang diperoleh oleh manusia sebagai anggota masyarakat." Dalam pandangan ini, budaya tidak hanya mencakup objek fisik atau produk material, tetapi juga pemikiran dan perilaku yang terorganisir dalam masyarakat.

Budaya berfungsi sebagai panduan dalam kehidupan sosial, memberikan identitas kepada individu maupun kelompok, serta membentuk cara mereka berinteraksi dengan dunia dan dengan sesama (Ayuni, Syafrida Hasibuan and Suhairi, 2022). Budaya juga bersifat dinamis, terus berkembang dan beradaptasi sesuai dengan perubahan zaman, interaksi antarbudaya, serta kondisi sosial dan lingkungan yang berubah. Secara keseluruhan, budaya merupakan elemen penting yang mendefinisikan kehidupan manusia, memberikan struktur pada hubungan sosial, dan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, mulai dari ekonomi, politik, hingga cara berpikir dan bertindak.

Kebudayaan dapat diartikan sebagai seluruh bentuk perilaku manusia dalam kehidupannya yang diperoleh melalui proses pembelajaran. Meskipun demikian, kebudayaan kerap kali dipersempit maknanya hanya pada aspek seni. Padahal, segala aktivitas dan kebiasaan manusia dalam kehidupan sehari-hari dapat digolongkan sebagai bagian dari kebudayaan. Contohnya meliputi tata cara makan, etika dalam berinteraksi, tradisi pernikahan, hingga mekanisme dalam memilih pemimpin. Dalam kajian antropologi, kebudayaan mencakup seluruh perilaku manusia yang dapat dianalisis dari perspektif kebudayaan dan karenanya dianggap sebagai bagian dari kebudayaan itu sendiri.

Kluckhohn (Yusliyanto, 2019) mengelompokkan kebudayaan ke dalam tujuh unsur dasar yang dikenal sebagai unsur-unsur kebudayaan universal atau *cultural universals*. Koentjaraningrat menambahkan bahwa istilah *universal* menunjukkan keberadaan unsur-unsur tersebut

dalam setiap kebudayaan masyarakat di seluruh dunia, tanpa terkecuali. Ketujuh unsur kebudayaan tersebut mencakup, sebagai berikut:

1. bahasa
2. sistem pengetahuan
3. struktur organisasi sosial
4. sistem teknologi dan peralatan hidup
5. sistem ekonomi serta mata pencaharian
6. sistem kepercayaan atau religi
7. kesenian.

Dalam upaya memahami suatu kebudayaan, setiap unsur kebudayaan perlu dikaji berdasarkan tiga bentuk wujud kebudayaan, yaitu:

1. Sistem ide (gagasan)

Wujud kebudayaan dalam bentuk gagasan atau sistem nilai merujuk pada kebudayaan yang bersifat konseptual, terdiri atas kumpulan ide, nilai-nilai luhur, norma, peraturan, serta adat istiadat yang bersifat abstrak dan tidak dapat disentuh secara fisik. Elemen-elemen ini diwariskan secara turun-temurun dan hidup dalam kesadaran kolektif masyarakat. Contoh dari wujud ini antara lain dapat ditemukan dalam bentuk cerita rakyat, dongeng, tarian tradisional, hukum adat, norma kesusilaan, ideologi, pandangan hidup, dan sistem kepercayaan atau religi.

2. Tindakan (aktivitas)

Aktivitas atau perbuatan merupakan salah satu wujud kebudayaan yang tercermin dalam pola perilaku

atau tindakan manusia. Wujud ini dikenal sebagai sistem sosial, yakni kumpulan aktivitas manusia yang berlangsung melalui interaksi, komunikasi, dan hubungan sosial yang mengikuti pola tertentu yang didasarkan pada adat istiadat serta norma perilaku. Kebudayaan dalam bentuk ini bersifat nyata, terjadi dalam kehidupan sehari-hari, serta dapat diamati dan didokumentasikan. Contoh konkret dari wujud ini antara lain kegiatan bercocok tanam, berdagang, proses produksi, gotong royong, hingga aktivitas menjaga keamanan lingkungan.

3. Artefak

Artefak merupakan bentuk kebudayaan fisik yang diwujudkan melalui hasil aktivitas, tindakan, serta karya manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Wujud kebudayaan ini berbentuk benda-benda nyata yang dapat dilihat, disentuh, dan didokumentasikan. Artefak mencerminkan hasil kreativitas dan teknologi manusia pada suatu masa. Contohnya meliputi bangunan bersejarah seperti candi, alat transport.

1.3 Antropologi Budaya

Antropologi budaya merupakan salah satu cabang utama dalam antropologi yang mempelajari kebudayaan secara umum, serta kebudayaan berbagai suku bangsa di seluruh dunia secara khusus. Antropologi secara umum meneliti bagaimana manusia dapat menciptakan dan mengembangkan kebudayaan mereka sepanjang sejarah.

Antropologi budaya adalah cabang dari ilmu antropologi yang berfokus pada studi kebudayaan manusia, mencakup cara hidup, nilai, norma, kepercayaan, dan praktik-praktik sosial yang berkembang dalam masyarakat. Antropologi budaya mempelajari berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk adat istiadat, sistem sosial, bahasa, sistem ekonomi, dan sistem kepercayaan, serta bagaimana elemen-elemen ini membentuk identitas kelompok dan masyarakat secara keseluruhan.

Antropologi budaya mempelajari seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk bagaimana manusia, dengan akal dan struktur fisiknya yang khas, mampu mengubah lingkungannya. Tujuan dari mempelajari antropologi budaya adalah untuk mengamati, mendokumentasikan, dan memahami kebudayaan yang ada dalam masyarakat. Disiplin ini mengkaji berbagai keberagaman kebudayaan manusia, serta berusaha memberikan penjelasan mengenai cara hidup, adat istiadat, sistem kepercayaan, ekonomi, dan hukum yang ada dalam masyarakat.

Antropologi budaya berupaya untuk memahami bagaimana kebudayaan berkembang, dipertahankan, dan berubah sepanjang waktu. Ilmu ini juga berfokus pada interaksi antara kebudayaan yang berbeda, serta bagaimana budaya manusia beradaptasi terhadap perubahan sosial, ekonomi, dan lingkungan.

1.4 Fase Perkembangan Antropologi

Antropologi sebagai ilmu telah melalui berbagai fase perkembangan yang mencerminkan evolusi dalam cara pandang dan pendekatannya terhadap manusia dan kebudayaan. Secara garis besar, perkembangan antropologi dapat dibagi menjadi beberapa fase utama, yaitu fase awal, fase kolonial, dan fase modern. Setiap fase ini membawa perubahan signifikan dalam metode dan teori yang digunakan dalam mempelajari manusia dan kebudayaan. Perkembangan antropologi dibagi menjadi empat tahap (Koentjaraningrat, 2009), yaitu sebagai berikut:

a. Tahap Diskriptif (abad 15 dan 16)

Pada fase ini, antropologi belum dikenal sebagai disiplin ilmu yang terpisah. Studi tentang manusia lebih banyak dilakukan dalam kerangka sejarah, geografi, atau filosofi. Perhatian pada keragaman budaya manusia mulai tumbuh dengan ditemukannya berbagai kebudayaan asing yang dilaporkan oleh para penjelajah dan pedagang Eropa.

Antropologi pada fase ini masih sangat dipengaruhi oleh pandangan evolusionis, yaitu keyakinan bahwa kebudayaan manusia berkembang secara linier dari bentuk yang lebih sederhana menuju bentuk yang lebih kompleks.

Pada abad ini, negara-negara Eropa mulai bersaing untuk menjelajahi berbagai penjuru dunia, termasuk Afrika, Amerika, Asia, dan Australia. Dalam perjalanan mereka, banyak hal unik dan asing yang mereka temui, seperti suku-suku yang belum dikenal,

adat istiadat yang berbeda, bahasa-bahasa yang aneh, dan sebagainya. Karya-karya yang mereka hasilkan umumnya berisi catatan tentang "hal-hal yang menarik perhatian mereka" atau mengenai apa yang mereka anggap "aneh" dalam masyarakat yang mereka temui, seperti ciri fisik penduduk setempat, adat istiadat, kebudayaan, seni, dan lainnya. Catatan-catatan deskriptif mengenai hal-hal ini disebut sebagai bahan etnografi. Kata *ethnos* berarti "bangsa" dan *graphein* berarti "lukisan" atau deskripsi tentang bangsa-bangsa.

b. Fase Sebagai Ilmu Murni/ Sistematis (Th 1800-an)

Dalam fase ini, muncul karangan-karangan mengenai etnografi berdasarkan cara berpikir evolusi masyarakat, bahwa manusia telah berevolusi dalam waktu yang sangat lama, dari tingkat rendah menuju peradaban yang lebih tinggi.

Antropologi berkembang pesat seiring dengan ekspansi kekuatan kolonial Eropa ke berbagai wilayah di dunia. Para antropolog pada periode ini lebih banyak melakukan studi lapangan di daerah-daerah yang dijajah, seperti Afrika, Asia, dan Amerika. Mereka melakukan pengamatan terhadap masyarakat yang belum terpengaruh oleh peradaban Barat, dengan tujuan untuk memahami dan mengklasifikasikan kebudayaan yang ada di luar Eropa.

Di masa ini, terjadi penekanan pada pemahaman kebudayaan dari perspektif orang luar, yang sering kali disertai dengan pandangan superioritas budaya Barat. Studi antropologi pada fase ini lebih bersifat deskriptif dan lebih banyak menekankan pada pengumpulan data lapangan. Pendekatan ini cenderung menganggap kebudayaan non-Barat sebagai “primitif” atau “belum berkembang.”

c. Fase Ilmu Praktis (awal abad 20)

Antropologi memasuki fase modern dengan perkembangan teori dan metode yang lebih kompleks, yang banyak dipengaruhi oleh perubahan sosial, politik, dan intelektual pada abad ke-20. Fase ini ditandai dengan transisi dari pendekatan evolusionis dan kolonial menuju pendekatan yang lebih holistik, relativistik, dan multidisipliner.

Pada fase ini, antropologi menjadi ilmu yang lebih bersifat praktis, di mana negara-negara Eropa memanfaatkan antropologi untuk mempelajari kebudayaan di luar Eropa, seperti di Asia, Afrika, dan Amerika, dengan tujuan yang lebih pragmatis, yaitu untuk menaklukkan dan memperluas koloni mereka di benua-benua tersebut. Pada masa ini, banyak negara Eropa menjadi penjajah bagi negara-negara di luar Eropa, seperti yang terjadi di Asia dan Afrika. Oleh karena itu, karya-karya antropologi yang mempelajari kehidupan masyarakat di wilayah tersebut dianggap sangat penting untuk mengetahui potensi kekayaan alam, memahami kebiasaan-

kebiasaan lokal, serta mengidentifikasi kelemahan dan cara-cara untuk menanggulangi pemberontakan masyarakat jajahan, dengan tujuan akhir untuk memperluas dan mempertahankan kekuasaan kolonial mereka.

d. Fase setelah tahun 1930

Pada fase kontemporer, antropologi budaya terus berkembang dan terlibat dalam berbagai isu global, seperti perubahan iklim, konflik budaya, migrasi, serta dampak dari teknologi dan globalisasi. Para antropolog budaya sekarang ini tidak hanya fokus pada masyarakat yang terisolasi, tetapi juga pada interaksi antarbudaya di dunia yang semakin terhubung.

Pendekatan antropologi kini semakin bersifat multidisipliner, dengan penggabungan antara teori dan metodologi dari berbagai bidang ilmu, seperti sosiologi, psikologi, ekonomi, dan politik. Selain itu, studi tentang globalisasi dan perubahan budaya juga semakin menjadi fokus utama, di mana antropolog mencoba memahami dampak interaksi global terhadap identitas budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusyanto, R. dkk (2007) *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Ayuni, P., Syafrida Hasibuan, A.Z. and Suhairi, S. (2022) 'Komunikasi Antar Budaya Dalam Perspektif Antropologi Islam', *Dakwatussifa: Journal of Da'wah and Communication*, 1(2), pp. 94–104. Available at: <https://doi.org/10.56146/dakwatussifa.v1i2.10>.
- Koentjaraningrat (1996) *Antropologi Budaya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat (2009) *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sampul, H. (2021) 'Sintaktik Pusaka Tradisional Keris Dalam Masyarakat Bugis : Kajian Semiotika Budaya Yushman Program Studi S3 Ilmu Linguistik Fakultas Ilmu Budaya'.
- Wiranata, I.G.A.B. (2002) *Antropologi Budaya*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Yusliyanto, A. (2019) 'Budaya lokal masyarakat Batak dalam novel budaya lokal masyarakat batak dalam novel menolak ayah karya Ashadi Siregar (kajian antropologi sastra Clyde Kluckhohn)', *Jurnal Bapala*, 6(1), pp. 1–14.
- Zulkifli (2008) *Antropologi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Penerbit Shiddiq Press Bangka dan Grha Guru.

BAB 2

SIMBOL, BAHASA, DAN KOMUNIKASI DALAM BUDAYA

Oleh Hadawiah

2.1 Pendahuluan

Manusia hidup tidak terlepas dari aktivitas kesibukan, dan selama manusia hidup dan ingin memenuhi kebutuhannya maka aktivitas mereka tidak akan berhenti dan tidak terputus berjalan terus menerus. Tindakan-tindakan yang mereka lakukan dalam berkomunikasi tentu saja sesuai tujuan masing-masing.

Untuk memahami tentang simbol, bahasa dan komunikasi dalam budaya, merupakan bagian satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan dalam aktivitas manusia dalam masyarakat, dan masing-masing masyarakat akan berbeda berdasarkan wilayah masing-masing.

Simbol, bahasa dan komunikasi saling terkait dalam pertukaran pesan dan makna pada aktivitas individu dalam masyarakat. Simbol, bahasa dan komunikasi tak dapat dipisahkan dalam sebuah presentasi budaya sebagai sebuah identitas masyarakat maupun individu. Mari kita lihat bahwa :

- Simbol merupakan representasi visual, verbal atau nonverbal yang memiliki makna dalam setiap budaya masyarakat.
- Bahasa adalah sebuah sistem simbol yang digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi dan mengekspresikan gagasan dan ide sebagai budaya
- Komunikasi adalah simbol yang menggunakan bahasa baik verbal maupun nonverbal untuk menyampaikan pesan baik pesan verbal maupun nonverbal
- Budaya adalah sebuah bagian kompleks yang dibentuk oleh berbagai simbol, tanda dan praktik yang berkembang dalam masyarakat sebagai tanda dalam budaya.

2.2 Simbol

Simbol : Simbol dan/atau tanda ini memiliki makna mendalam yang menjadi panduan untuk berinteraksi di masyarakat yang dinamakan interaksi sosial, sebagai pengenalan identitas dan pemahaman terhadap dunia sekitar kita.

Simbol awalnya dari bahasa latin *symbolicum* yang berasal dari bahasa Yunani simbolon, berarti tanda, mengartikan sesuatu. Simbol yaitu suatu yang terdiri dari atas sesuatu. Makna dapat ditunjukkan oleh simbol. Cincin di jari manis merupakan simbol dalam perkawinan seseorang, sepasang burung angsa melambangkan kesetiaan dalam hubungan perkawinan, seragam melambangkan korps, bendera sebagai simbol bangsa, dan jubah dan pakaian putih, sebagai simbol kesucian bagi sesuatu objek.

Dengan tanda memiliki satu arti atau makna (yang sama bagi semua orang yang telah menyepakatinya) sedang simbol memiliki banyak arti yang terkandung di dalamnya , tergantung daripada siapa yang menafsirkannya simbol tersebut.

Manusia atau seseorang berkomunikasi dengan melalui sebuah bahasa, dan bahasa tergantung pada kata dan kalimat atau tata bahasa yang dipakai. Semua kata yang digunakan itu adalah sebuah simbol yang mewakili sebuah kata dan bisa berbeda-beda pengertiannya. Maka Verdeber (1986) menyatakan bahwa komunikasi verbal atau lisan maupun tertulis tergantung dari pada penguasaanya kata dan tata bahas, dalam (Liliweri, 2009).

Ada tiga hal yang perlu diketahui yang berkaitan dengan simbol antara lain:

- 1) Simbolik : sangat abstrak, tidak dapat diartikan dan hanya melihat objek tanpa mempelajarinya.
- 2) Ikonik : sama atau mirip dan mewakili sebuah objeknya atau konsep yang diterangkan oleh tanda yang dinyatakan dalam sebuah pesan .
- 3) Indeksikal : objek yang dihasilkan oleh konsep. Sedikit objek atau konsep tertentu .

Manusia sebagai makhluk sosial dalam berintraksi dan berkomunikasi selalu memakai sebuah tanda, simbol dan kode untuk menyatakan dan memberikan pesan dalam pada ilmu komunikasi antarbudaya. Dan jika ada orang yang tidak mengenal dan akrab dengan tanda, simbol dan kode dalam sebuah kebudayaan maka dia pasti membuat

kesalahpahaman dalam interpretasi dalam berinteraksi dalam berkomunikasi.

Pesan harus dilihat dan dipahami dalam konteks komunikasi sebagai sebuah unsur yang penting, Bahasa sebagai alat dalam berkomunikasi nonverbal karena pesan nonverbal tetap muncul dalam bentuk simbol atau kode yang mengandung makna (*meaning*) yang mengandung dalam pesan itu baik berbentuk kata (verbal) maupun bukan dalam bentuk kata (non verbal).

Simbolisasi memegang peran penting dalam komunikasi nonverbal, Bahasa sering meminjam simbol dari budaya lain sebagai sebuah tanda, misalnya kata sushi dari Jepang, pizza dari Italia, Taco dari Meksiko, dll. Ini akibat terjadinya evaluasi simbol dalam Bahasa.

2.2.1 Simbol dalam budaya masyarakat

Simbol selain memainkan peran penting dalam membentuk budaya dan masyarakat, simbol berfungsi sebagai perekat sosial dan menyatukan orang-orang dengan nilai-nilai, kepercayaan, identitas yang sama. Simbol dapat berupa ritual tradisi, monument dan pakaian dalam budaya masyarakat bersangkutan.

Simbol dan tanda memiliki peran dalam budaya:

1. Identitas dalam kelompok budaya

Simbol sebagai pembentukan identitas individu dan kelompok, seperti simbol dalam keagamaan, simbol bulan sabit bagi penganut agama Islam yang biasanya digunakan dalam ritual, seni, dan arsitektur sebagai penegasan yang mendasari atas keyakinan

dan nilai-nilai yang mereka miliki sebagai sebuah identitas.

Selain dari pada simbol keagamaan, simbol sebagai etnis suku di tampilkan pada pakaian tradisional , musik dan tarian, yang berfungsi sebagai penanda visual tetapi juga mengandung makna historis dan spiritual sebuah masyarakat atau budaya tertentu.

2. Komunikasi dan penyampai pesan

Tanda dalam komunikasi sebagai Bahasa nonverbal digunakan untuk menyampaikan pesan, perasaan dan informasi tanpa kata-kata untuk melakukan interaksi sosial dengan masyarakat lain.

Pada komunikasi visual, tanda dan simbol juga digunakan dalam media iklan, seni dan desain grafis dan lain-lain.

3. Ritual dan upacara

Simbol dan/atau tanda pasti ada dan sangat penting sebagai sebuah nilai spiritual dalam ritual dan upacara.

4. Pembentukan nilai dan norma.

Dalam simbol dan tanda mencerminkan nilai dan norma suatu masyarakat tertentu.

Beberapa contoh simbol dan tanda budaya dalam masyarakat :

1. Bahasa dan literatur, Bahasa sebagai salah satu bentuk utama dari tanda dalam budaya. Kata-kata dan tulisan sebagai alat komunikasi dalam suatu

masyarakat, Bahasa menyimpan sejarah, cerita dan pengetahuan suatu budaya masyarakat.

2. Arsitektur dan seni, arsitektur menjadi wadah simbolis yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan kepercayaan dan nilai-nilai spiritual seperti, bangunan masjid di seluruh dunia, katedral di negara Eropa, dan bangunan kuil di negara Asia. Seni juga berperan sebagai media simbolis yang memberikan makna pada setiap bentuk, warna dan subjeknya.

3. Tradisi dan pakaian

Pakaian tradisional sangat sarat dengan simbolisme yang menggambarkan identitas masyarakat yang memakainya, sejarah dan status sosial dalam masyarakat, yang memiliki makna dan melambangkan identitas budaya sebagai penanda visual dari warisan budaya masyarakat, misalnya kain sutra dari Sulawesi Selatan, pakaian adat *sigerra* dari suku Bugis-Makassar, batik dari pulau Jawa, sari dari India, kimono dari Jepang, hanbok pakaian Korea Selatan atau choson-ot dari Korea Utara yang populer pada masa dinasti Joseon.

4. Teknologi dan media

Teknologi dan media menjadi medan simbol dan tanda pada era modern saat ini. Simbol-simbol dalam media baru menjadi bagian dari Bahasa komunikasi digital yang dipahami secara global seperti emoji dan stiker dalam Handphone adalah tanda-tanda budaya yang menjadi penyampaian pesan yang mewakili perasaan secara singkat dengan cara yang cepat dan efisien.

2.2.2 Kekuatan Simbol

Simbol adalah bagian tidak terpisahkan dari komunikasi manusia. Simbol adalah alat representasi dari pada ide, konsep dan objek yang kompleks yang diwakilinya. Simbol dapat berupa kata-kata, gambar, suara, gerakan, atau bahkan objek fisik. Simbol membawa dan memberikan makna yang disepakati bersama sekelompok orang atau budaya itu sendiri.

Simbol dapat menjadi alat komunikasi yang ampuh, tetapi juga dapat menyebabkan kesalahpahaman dan konflik karena makna simbol bersifat kontekstual dan dapat bervariasi antar budaya dan individu dalam menerima pesan.

George Herbert Mead, sosiolog dan filsuf Amerika: makna adalah hasil dari interaksi sosial manusia. Makna dalam komunikasi terbentuk melalui pemahaman dan interpretasi antara individu dengan individu lain dalam konteks sosial tertentu.

Adanya Kesalahpahaman simbol dapat terjadi ketika orang menafsirkan simbol secara berbeda dari yang dimaksud oleh pengirimnya. Hal ini disebabkan adanya perbedaan budaya, latar belakang, Pendidikan dan pengalaman hidup seseorang.

Suku Indian Yancomano dari perbatasan Venezuela memiliki budaya dengan adat tertentu yang kemungkinan besar akan dinilai secara negatif atau tidak bagus bagi kebanyakan orang, hanya saja karena adat itu tidak sesuai dengan gagasan dan ide kita tentang cara yang

berlaku yang wajar terhadap anak-anak tersebut (Ihromi, 2006).

Untuk itu penting untuk menghormati perbedaan budaya dan untuk menghindari asumsi tentang makna simbol secara pribadi. Belajar tentang budaya lain dan simbol-simbol mereka (budaya lain) penting untuk menghindari kesalahpahaman dan mengadaptasikan hubungan kita dengan orang lain dalam berinteraksi dan berkomunikasi.

Geertz (dalam Sobur, 2006) mengatakan bahwa kebudayaan adalah pola dari pada ditujukan makna-makna yang ada dan muncul dalam simbol-simbol yang diwariskan sebuah sejarah. Untuk itu Kebudayaan merupakan sebuah sistem dari berbagai konsep-konsep yang diturunkan dan diwariskan dan yang diungkapkan dan dinyatakan dalam bentuk-bentuk simbol atau tanda melalui manusia dalam berkomunikasi dalam masyarakat, mengekalkan, dan mengembangkan pada pengetahuan kebudayaan dan bersikap terhadap kehidupan ini.

Dipahami bahwa manusia itu sebagai makhluk berbudaya, berkomunikasi dan memaknai sebuah simbol melalui hubungan dan interaksi-interaksi sosial yang terjadi. Jadi simbol adalah merupakan sebagai petunjuk meluaskan cakrawala berpikir para masyarakat budaya, karena proses komunikasi yang berjalan adalah pemaknaan terhadap tanda atau simbol-simbol budaya tersebut. Dari pemaknaan manusia inilah mereka akan mencari tahu di berbagi sebuah realitas dan mengambil perannya dalam kebudayaan

Simbol akan memainkan peran yang sangat penting dalam budaya dengan komunikasi. Dengan meningkatnya teknologi digital dalam dunia globalisasi, masyarakat akan terpapar terus menerus simbol-simbol dari berbagai sumber dan budaya.

Simbol dalam komunikasi akan berjalan terus dalam dunia teknologi baru, yang menciptakan cara-cara baru untuk berinteraksi dengan simbol, baik simbol yang ada disekitar kita, atau simbol yang kita ciptakan sendiri untuk mengekspresikan ide-ide kita sendiri.

Simbol dalam komunikasi sangat menarik dan penuh potensi, kekuatan dan keterbatasan simbol dapat digunakan untuk membangun hubungan antar budaya, perubahan sosial dan menciptakan dunia yang lebih terhubung dan bermakna.

Simbol memainkan peran penting dalam bahasa, seni, sastra, budaya, masyarakat, agama dan spritual. Simbol digunakan untuk menyampaikan ide-ide, membangkitkan emosi, membentuk identitas dan menginspirasi perubahan budaya dalam masyarakat.

Kemajemukan terdiri atas keragaman yaitu : agama, budaya, bangsa, ras dan bahas, adat istiadat dan kebiasaan, kesenian, kekerabatan, bentuk fisik (tubuh) yang dimiliki oleh suku bangsa yang berbeda (Ngalimun, 2019).

Tiap penduduk tinggal di daerah masing-masing ini yang menyebabkan perbedaan pada cara :

- a. Cara berpakaian, pakaian merupakan identitas seseorang dari mana dia berasal

- b. Cara berbicara, ketika orang berbicara kita bisa mengenali dari daerah mana dan suku apa
- c. Mata pencaharian hidup, mata pencaharian menjadikan dan
- d. Adat istiadat dalam masyarakat.

2.3 Bahasa

Bahasa : Pembicaraan soal bahasa tidak terlepas dari simbol dan sign atau (tanda). Bicara tentang tanda (sign), artinya berbicara tentang makna pada objek. Tanda, langsung mewakili sebuah realitas, apa yang kita pahami dan apa yang harus kita lakukan terkait simbol tersebut.

Bahasa yang merupakan bagian terpenting dalam berkomunikasi secara verbal. Dengan melalui simbol dan kode-kode tertentu, orang dapat mengirimkan pesan kepada orang lain lebih jelas dan jelas maknanya (Nurudin, 2019)

Masih Dalam (Nurudin, 2019) Joseph A. Devito 2011 memberikan karakteristik bahasa yaitu :

- 1. Produktivitas (produksi kata)
- 2. Pengalihan,
- 3. Pelenyapan cepat (cepat hilang)
- 4. Kebebasan makna, (makna tergantung dari yang dituju) dan
- 5. transmisi

Bahasa adalah alat komunikasi yang mencerminkan budaya suatu masyarakat, mencerminkan nilai-nilai, tradisi dan cara pandang masyarakat. Dalam (Ngalimun, 2019) Liliweri berpendapat bahwa bahasa adalah sebagai alat yang

dapat mengembangkan cara seseorang atau manusia hidup, berfikir, berpengetahuan, menyusun ide dan konsep tentang dunia yang mereka persepsi dan di ungkapkan secara lisan maupun tulisan.

Suatu kenyataan atau realitas, tidak dapat luput perhatian setiap orang adalah mengalamannya bahwa dalam masyarakat dan manusia yang seperti apapun bentuknya, dan selalu terdapat suatu bahasa yang cukup rumit susunannya (Ihromi, 2006).

2.4 Bahasa sebagai bagian dari budaya

Bahasa sebagai bagian dari budaya : Koentjaraningrat dan C. Kluckhohn berpendapat bahwa bahasa merupakan bagian integral dari budaya. Bahasa itu bukan hanya sekedar alat komunikasi, tetapi juga cerminan budaya suatu masyarakat, misalnya kata-kata atau ungkapan khas dalam suatu bahasa sering kali mencerminkan nilai dan tradisi lokal.

Selain bahasa bagian dari budaya, budaya juga memengaruhi perkembangan bahasa. Misalnya masyarakat agraris kosa kota yang berkaitan dengan dunia pertanian dan istilah-istilah tentang pertanian sangat banyak kita jumpai, begitupula di masyarakat perkotaan kita akan banyak menemui bahasa yang berkaitan dengan teknologi dan modernitas.

Kedua pernyataan diatas antara bahasa dan budaya adalah keduanya saling mendukung satu sama lain dan tak dapat dipisahkan satu sama lain dan keduanya dapat menciptakan identitas unik bagi suatu kelompok masyarakat.

(Ngalimun, 2019): kebudayaan dalam bahasa sebagai wadah dan media untuk menyatakan sebagai prinsip-prinsip dan ajaran, nilai dan norma budaya kepada oleh para pendukungnya. Dan hubungan antara bahasa dan budaya telah dirumuskan kedalam hipotesis dari kedua ahli linguistic (bahasa) Amerika, Edward Sapir dan Benjamin L. Whorf, menyatakan bahwa manusia tidak bisa hidup pada kehidupan keseluruhan dunia, namun hanya di sebagiannya, bahasa. Menurut Sapir, bahwa sangat tergantung pada usaha yang menjadi bagian ekspresi atau pernyataan bagi kelompoknya.

Sapir dan Whorf, menyatakan bahwa bahasa suatu yang berbeda bagi setiap masyarakat itu yang sebagai akibat dari bahasa, memusatkan diri pada seluruh aspek atau bagian-bagian yang ditentukan pada realitas.

Selain bahasa itu dalam sebuah proses komunikasi antar budaya juga memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut (Ngalimun, 2019):

- a. Bahasa dipakai untuk menyatakan dan menjelaskan sekaligus membedakan atas sesuatu. Pada kata *dalem* dalam bahasa Jawa, berbeda pada kata-kata "apa". Bagi orang Indonesia yang pada umumnya tahu bahwa kata *dalem* mengambil dari bahasa Jawa.
- b. Bahasa difungsikan sebagai alat berintraksi sosial dalam masyarakat. Kita dalam berinteraksi, yang harus tahu dan mengerti bahwa siapapun lawan dalam berinteraksi kita atau lawan bicara kita, dari tingkatan mana mereka yang artinya kita yang harus tepat memilih menggunakan *high contac* ataupun *low contac*. Dan ketika anda bertugas melakukan

penyuluhan pertanian di daerah persawahan dengan mempergunakan bahasa Indonesia yang ilmiah, kalimat baik dan benar dan serta ditambahkan dengan bahasa-bahasa tinggi yang tidak dipahami oleh para petani. Apa yang terjadi, Apa yang kita ingin disampaikan tidak akan tersampaikan karena bahasa yang digunakan terlalu tinggi dan canggih, masyarakat asing dengan istilah-istilah yang digunakan oleh para penyuluh.

- c. Bahasa juga berfungsi sebagai sebuah sarana pelepas perasaan tekanan dan emosi manusia. Bila kita sedang merasakan perasaan gembira, sedih, ataupun marah, sehingga kata-kata yang kita ucapkan dari mulut akan mengandung makna dari perasaan tersebut,
- d. Bahasa, yang sebagai sarana manipulatif. Juga bahasa yang digunakan mengubah tingkah laku seseorang dalam berinteraksi dan berkomunikasi untuk mencegah terjadinya suatu tindakan yang salah dalam berkomunikasi.

2.5 Komunikasi

Komunikasi, sebagai makhluk sosial, manusia yang selalu dan setiap saat akan berhubungan antara manusia dan lingkungannya dan sekitarnya bahkan ingin mengetahui dirinya sendiri yang memaksa seseorang untuk berkomunikasi dan berhubungan sama orang lain dalam masyarakat.

Pakar komunikasi Everett Kleinjan berasal dari East West Center Hawaii, bahwa komunikasi merupakan bagian kekal yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupannya

manusia seperti halnya bernafas. Sepanjang manusia hidup, ia pasti perlu berkomunikasi (Cangara, 2024).

Masih dalam bukunya (Cangara, 2024) wilbur Schramm : Komunikasi dan masyarakat : adalah dua kata tersebut kembar yang identik yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Karena tanpa komunikasi tidak dapat masyarakat itu terbentuk, dan sebaliknya tanpa masyarakat juga manusia tidak mungkin mengembangkan dan melanjutkan komunikasi sebagai alat komunikasi.

Komunikasi adalah, bentuk interaksi antar manusia saling mempengaruhi satu sama lain manusia satu sama lainnya, baik sengaja ataupun tidak sengaja. Komunikasi itu tidak terbatas, bentuk komunikasi mamakai dan menggunakan bahasa verbal tetapi juga bahasa nonverbal seperti ekspresi muka, seni lukisan , dan teknologi menurut Shannon dan Weaver (1949)

Olehnya itu, jika kita berada pada situasi atau keadaan berkomunikasi, kita memiliki kesamaan komunikasi atau prilaku dengan orang lain, diantaranya kesamaan bahasa dan kesamaan pada simbol-simbol yang dipergunakan dalam berinteraksi dan berkomunikasi, sehingga terjadi komunikasi efektif dalam sebuah peristiwa.

2.6 Komunikasi dan Budaya

Komunikasi dan Budaya : Studi yang mengaitkan komunikasi dan budaya memiliki ruang lingkup yang sangat luas. Budaya berupa ide-ide yang dikembangkan di

masyarakat, mitos-mitos, kebiasaan/tradisi, system dan struktur suatu masyarakat persepsi sosial, karya cipta, dll.

Demikian dalam bukunya (Mulyana, 2019) bahwa setiap Pratik komunikasi adalah sebuah representasi budaya, atau suatu pola atau peta suatu realitas (budaya) yang begitu rumit. Komunikasi dan budaya adalah dua bagian entitas yang tak terpisahkan.

Edward T. Hall menyatakan budaya adalah sebuah komunikasi, komunikasi adalah sebuah budaya. Begitu kita mulai berbicara soal atau tentang komunikasi, tidak terhindarkan, kitapun berbicara tentang komunikasi. Dengan kata lain kita tidak dapat komunikasi tanpa adanya kontek dan makna budaya.

Budaya dan komunikasi berintraksi secara dekat dan dinamis. Inti budaya adalah komunikasi, oleh karena budaya muncul melalui sebuah komunikasi. Namun pada gilirannya budaya yang terciptapun memengaruhi komunikasi sebagai anggota budaya yang bersangkutan, dan apa yang dikomunikasikan, bagaimana cara berkomunikasi, dimana berkomunikasi, dan kapan waktunya berkomunikasi?

Begitu juga bungan manusia (antara budaya) dan komunikasi adalah hubungan yang timbal balik. Dan budaya tidak dapat bertahan dan nampak tanpa komunikasi dan sebaliknya komunikasipun tidak akan bertahan tanpa budaya. Jadi entitas yang satu tidak berubah tanpa entitas yang lain.

Masih dalam bukunya (Mulyana, 2019), Alfred Smith, budaya adalah suatu kode yang kita pelajari bersama dan yang dibutuhkan untuk komunikasi, dan komunikasi dibutuhkan penkodean dan simbol-simbol yang harus dipahami dipelajari dan diketahui.

Pendapat Godwin C. Chu : Dalam pola budaya dan setiap tindakan akan melibatkan komunikasi. Hal ini Untuk dipahami keduanya harus dipahami dan dipelajari secara bersama sama karena budaya tidak dipahami tanpa mengetahui dan mempelajari komunikasi, dan komunikasi hanya dapat dipahami dengan memahami budaya yang telah mendukungnya, demikian komunikasi dalam budaya sebagai sesuatu yang tidak dipisahkan.

(Panuju, 2018) menyatakan dalam bukunya bahwa, Relasi komunikasi dan budaya paling tidak dikaji dan dipahami dengan maksud menghubungkan antara komunikasi dan budaya dalam konteks budaya yang sama. Biasa disebut komunikasi budaya (*culture communication*), namun ada fenomena yang menunjukkan komunikasi antar budaya pada suatu bangsa atau negara.

Masih dalam bukunya (Panuju, 2018) Irus Varner & Linda Beamer (2011) : sebagai intercultural communication. Berikutnya relasi atau hubungan komunikasi dan budaya dalam konteks komunikasi yang dilibatkan oleh manusia pada suatu tempat yang melibatkan latar belakang budaya yang berbeda dari negara berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Cangara, H. (2024). *Teori dan Model Komunikasi (metateori, perspektif, dan Konteks)*. Jakarta: Kencana.
- Ihromi, T. (2006). *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Liliweri, A. (2009). *Makna Budaya dalam komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang.
- Mulyana, D. (2019). *Komunikasi Lintas Budaya (menerobos Era Digital dengan Sukses)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ngalimun. (2019). *KOMunikasi Budaya (memahami Komunikasi SAntar Manusia dan Antarbudaya)*. Yogyakarta: Penerbit Parama Ilmu Yogyakarta.
- Nurudin. (2019). *Ilmu komunikasi Ilmiah dan Populer*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.
- Panuju, R. (2018). *Pengantar Studi (Ilmu) Komunikasi. Komunikasi sebagai Kegiatan-Komunikasi Sebagai ilmu*. Jakarta: Prenadamedia Group.

BAB 3

AGAMA, KEPERCAYAAN, DAN RITUAL

Oleh Nur Falikhah

3.1 Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang sangat kaya. Bukan hanya sumber daya alamnya melainkan juga kaya budaya yang tercermin dalam tradisinya. Data BPS tahun 2021 menunjukkan lebih dari 1.300 suku bangsa di Indonesia dengan beragam tradisi, adat istiadat, bahasa, seni, serta agama dan kepercayaan yang majemuk. Pluralitas masyarakat Indonesia ini salah satunya tercermin dari agama dan kepercayaan yang dianut. Tercatat enam agama besar seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Ditambah kepercayaan lokal yang banyak dipeluk masyarakat Indonesia mencerminkan betapa majemuk dan beragamnya masyarakat Indonesia. Agama dan kepercayaan merupakan sesuatu yang sangat penting dan fundamental, *the ultimate concern* sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat.

Agama merupakan sistem kepercayaan yang berfungsi sebagai panduan, baik dalam aspek moral maupun spiritual. Keyakinan ini memiliki pengaruh besar terhadap berbagai

aspek kehidupan manusia, sementara ritual menjadi bentuk nyata dari pelaksanaan agama dan kepercayaan. Ritual-ritual ini mencerminkan nilai-nilai serta ajaran keagamaan yang penting. Oleh karena itu, agama, kepercayaan, dan ritual menjadi elemen mendasar dalam kehidupan manusia yang berperan dalam membentuk nilai, norma, maupun identitas sosial. Bab ini mengulas sejarah perkembangan agama, mengeksplorasi beragam kepercayaan lokal, serta memahami bagaimana agama dan kepercayaan diekspresikan melalui ritual-ritual yang menjadi bagian dari praktik keagamaan masyarakat.

3.2 Agama dan Kepercayaan

Agama dan kepercayaan merupakan bagian penting dari kehidupan manusia dan termasuk salah satu dari tujuh unsur budaya universal. Menurut Koentjaraningrat, tujuh unsur tersebut meliputi: (1) bahasa, (2) sistem pengetahuan, (3) organisasi sosial, (4) sistem peralatan hidup dan teknologi, (5) sistem mata pencaharian hidup, (6) sistem religi, dan (7) kesenian (Koentjaraningrat, 2011). Bab ini secara khusus membahas sistem religi atau agama sebagai salah satu unsur budaya. Agama dianggap sebagai aspek paling penting dari budaya. Agama adalah *the most important aspects of culture* (Malefijt, 1968). Pemikir Prancis, Bergson, berpendapat bahwa meskipun kita dapat menemukan masyarakat tanpa sains, seni, atau filsafat, tetapi tidak pernah ada masyarakat tanpa agama (Agus, 2007). Hal ini menegaskan bahwa agama adalah elemen yang sangat penting dalam kehidupan manusia.

Agama memberikan penjelasan mengenai berbagai pertanyaan mendasar tentang keberadaan manusia, seperti asal-usul dunia, hubungan manusia dengan makhluk lain serta kekuatan alam, alasan di balik kematian, dan faktor yang menentukan keberhasilan atau kegagalan manusia. Selain itu, agama juga mengakui keberadaan kekuatan alam semesta yang berperan menjaga norma moral dan sosial. Lebih dari itu, agama membantu manusia dalam menghadapi keterbatasan hidup, termasuk kematian, penyakit, kelaparan, bencana, dan kegagalan lainnya (Keesing, 1981).

3.2.1 Pengertian Agama

Agama dan religi sering dibedakan, tetapi keduanya sama-sama mengacu pada hubungan manusia dengan kekuatan gaib serta mencakup pikiran, sikap, dan perilaku manusia terhadap kekuasaan yang tak kasat mata. Istilah "agama" memiliki padanan dalam bahasa asing, seperti *religie* atau *godsdienst* (Belanda) dan *religion* (Inggris).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, agama adalah sebagai ajaran atau sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta manusia dan lingkungannya (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016).

Kata "agama" berasal dari bahasa Sanskerta yang merujuk pada kepercayaan manusia yang didasarkan pada wahyu Tuhan. Secara etimologis, istilah ini terbentuk dari suku kata *a-gam-a*, di mana *a* berarti "tidak," *gam* berarti

"pergi" atau "berjalan," dan akhiran *a* berfungsi sebagai penegasan yang menunjukkan sifat kekal. Dengan demikian, agama dapat diartikan sebagai "tidak pergi" atau "tetap," yang mencerminkan sifat kekal atau abadi. Secara umum, istilah agama mengandung makna sebagai pedoman hidup yang bersifat abadi (Hadikusuma, 1993).

Tabel 1. Pengertian Agama Menurut Kitab Sunarigama dan Samdarigama

	Asal Kata	Penjelasan
Kitab <i>Sunarigama</i>	A-GA-MA	A = awang-awang (kosong/hampa),
		Ga = <i>genah</i> (bali : tempat),
		Ma = matahari (terang, bersinar)
Agama adalah <i>ambek</i> (ajaran) yang menguraikan tentang tata cara misteri karena Tuhan itu rahasia.		
<i>Samdarigama</i>	U-GA-MA	U = <i>uddaha</i> artinya tirtha (air suci)
		Ga = GNI (api)
		Ma = <i>maruta</i> (angina tau udara).
		Agama berarti <i>Ulah</i> yaitu ajaran tentang upacara atau tata cara yang harus diperhatikan dan dilaksanakan dengan peralatan atau sarana seperti air, api (pedupaan) dengan kemenyan (wangi-wangian), mantra, kidung, gamelan

	Asal Kata	Penjelasan
		(medis udara), agar bersih dari segala dosa sehingga dengan demikian memudahkan untuk mencapai 'moksha' tempat tertinggi dalam agama hindu Dimana manusia bebas dari sengsara (kesengsaraan duniawi) karena karma (perbuatan) yang baik dan yang buruknya.
	I-GA-MA	I = <i>iswara</i>
		Ga = jasmani (tubuh)
		Ma = <i>Amartha</i> (hidup)
		Igama berarti <i>idep</i> yaitu ajaran 'kebatinan' (ilmu kebenaran) tentang <i>tattwa-tattwa</i> atau filsafat ketuhanan sehingga dengan igama manusia memahami tentang hakikat hidup dan adanya Tuhan dengan segala bentuk manifestasinya

Sumber : (Hadikusuma, 1993)

Definisi religi menurut van Baal dalam Daud yaitu semua anggapan-anggapan dan ide-ide yang baik, baik secara eksplisit maupun implisit, diterima sebagai benar, yang berkaitan dengan suatu realitas, yang tidak dapat dibuktikan secara empiris. Dengan kata lain, religi merujuk

pada kepercayaan yang diterima sebagai kebenaran meskipun tidak dapat dibuktikan secara ilmiah. Milton Rokeach menyatakan bahwa semua kepercayaan mendahului tindakan. Raymond Firth menambahkan bahwa kepercayaan hanya bisa dianggap religius jika terkait dengan ritual dan tindakan duniawi yang menyertainya. Wallace menyebutkan bahwa upacara ritual adalah agama yang diterapkan dalam tindakan. De Waal Malefijt mendefinisikan agama sebagai sistem tindakan dan interaksi yang didasarkan pada kepercayaan bersama terhadap kekuatan adikodrati. Kepercayaan dan ritual saling melengkapi, dimana upacara menjelaskan dan mengungkapkan kepercayaan, sementara kepercayaan memberikan makna pada upacara. Kepercayaan religius bisa dipahami secara sempit sebagai keyakinan pada makhluk dan kekuatan adikodrati, namun juga bisa dipahami lebih luas, mencakup kepercayaan pada segala sesuatu yang dianggap suci atau profan, baik atau buruk, serta pandangan tentang kehidupan setelah mati (Daud, 1997).

Berger mendefinisikan agama sebagai sebuah sistem simbol yang terdiri dari kepercayaan, ritual, dan praktik yang membungkus pemahaman diri kolektif para penganutnya dalam sebuah *plausibility structure* (Wahid, 2016).

Antropologi mendefinisikan agama sebagai hubungan antara manusia dengan hal-hal yang supernatural. Yang supernatural ditandai dengan sesuatu yang sakral. Sakral ditandai dengan adanya penghormatan, diperlakukan secara istimewa, tidak biasa-biasa saja, ada rasa takut. Penghormatan, pemujaan diwujudkan dalam serangkaian

upacara, bersaji, menari, makan bersama, *ujub* sebagai bentuk hubungan, komunikasi antara manusia dengan wujud gaib. Ada hal-hal yang diperlakukan secara natural, biasa-biasa saja atau profane dan ada hal-hal yang diperlakukan dengan istimewa, tunduk, patuh. Seperti yang dikemukakan Durkheim bahwa seluruh agama mensyaratkan pemisahan antara yang *sacred* dan yang *profan*.

Antropologi melihat bahwa agama sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat. Agama dipahami sebagai hasil ciptaan manusia, *human made, human creation*. Norbeck menyatakan bahwa “...*is man made and everywhere much alike. As a creation of man, religion is an element of culture, a man made part of the human universe...*”(Agus, 2007).

Komponen Religi

Religi sebagai gejala yang kompleks tidak dapat diterangkan hanya dengan satu teori saja. Bustanuddin Agus menyebutnya sebagai aspek-aspek kehidupan beragama yang terdiri dari lima aspek yaitu (1) Kepercayaan kepada Kekuatan gaib (2) Sakral (3) Ritual (4) Umat Beragama (5) Mistisisme. Koentjaraningrat membagi konsep religi dalam lima komponen yang mempunyai peran masing-masing tetapi saling berkaitan (Koentjaraningrat, 1987) diantaranya yaitu :

1. Emosi Keagamaan

Emosi keagamaan merupakan perasaan takut sekaligus percaya terhadap hal-hal gaib yang tidak dapat dijelaskan secara rasional. Dia berupa getaran-getaran yang menggerakkan jiwa manusia. Perasaan

ini dapat membangkitkan kesadaran spiritual dan mengubah sesuatu yang bersifat biasa (profan) menjadi sakral atau suci. Oleh karena itu, emosi keagamaan menjadi bagian penting dalam pengalaman religius seseorang.

2. Sistem Keyakinan

Sistem keyakinan berwujud gagasan yang berkaitan dengan konsepsi manusia tentang Tuhannya, kosmologinya, kosmogoninya, tentang dewa-dewa, roh nenek moyang, tentang *mana*, *danyang* ataupun *sing mbaurekso*, dan makhluk halus lainnya, norma keagamaan yang mengatur tingkah laku manusia. Sistem keyakinan berkaitan erat dengan mitologi.

3. Sistem Ritus dan Upacara

Ritus dan upacara merupakan tindakan atau aktivitas yang dilakukan manusia dalam hubungannya dengan Tuhan atau makhluk supranatural. Ritus sebagai bentuk komunikasi antara manusia dengan makhluk-makhluk adikodrati dilaksanakan secara berulang, berpola dan berisi rangkaian tindakan seperti berdoa, menari, menyanyi, bersaji, makan bersama, berkorban, bersujud dan lainnya.

4. Peralatan Ritus dan Upacara

Ritus dan upacara memerlukan berbagai sarana pendukung, seperti tempat ibadah, perlengkapan ritual, dan kehadiran peserta yang menjalankan upacara tersebut.

5. Umat Agama

Umat agama atau sekelompok manusia yang saling berinteraksi, memiliki identitas yang kuat yang menganut sistem keyakinan dan yang melaksanakan ritus dan upacara.

3.2.2 Agama Menurut Tokoh

Antropologi memberikan perspektif yang luas tentang agama, menyoroti peran agama dalam masyarakat dan budaya. Agama tidak hanya dianggap sebagai keyakinan spiritual, tetapi juga sebagai elemen yang membentuk identitas sosial dan struktur kebudayaan. Beberapa antropolog, seperti Tylor, Frazer, Bruhl, Pritchard dan Clifford Geertz menawarkan pandangan berbeda tentang agama, baik sebagai simbol budaya maupun sebagai kekuatan sosial yang mengatur norma dan interaksi dalam masyarakat. Agama dipahami sebagai fenomena yang saling terkait dengan aspek sosial, budaya, dan psikologis manusia.

EDWARD BURNETT TYLOR (1832-1917)

Tylor memandang agama dari sudut pandang evolusi, mencari bentuk awal agama melalui tahapan-tahapan tertentu hingga menjadi seperti yang dikenal saat ini. Ia menilai doktrin dan praktik agama sebagai fenomena universal yang ditemukan di berbagai masyarakat, dan memandang pemikiran keagamaan sebagai hasil penalaran manusia terhadap gagasan tentang alam supranatural yang berada di luar jangkauan indra. Menurut Tylor, agama tidak sekadar hasil intervensi makhluk supranatural, melainkan produk penalaran manusia.

Tylor mendefinisikan agama sebagai "kepercayaan terhadap makhluk spiritual" (*belief in spiritual beings*), yang berakar dari pengalaman hidup sehari-hari, seperti kematian dan mimpi (Pals, 2012). Ia memperkenalkan konsep dualitas:

1. Substansi hidup: Saat jiwa dan tubuh menyatu, manusia hidup. Ketika jiwa meninggalkan tubuh, ia dipercaya tetap hidup di alam roh, yang menjadi dasar konsep roh atau spirit.
2. Tubuh jasmaniah: Pengalaman seperti mimpi diyakini sebagai interaksi antara dunia nyata dan dunia roh.

Kepercayaan ini berkembang menjadi upacara pemujaan terhadap roh, yang dikenal sebagai animisme. Animisme dianggap sebagai akar agama. Masyarakat tradisional percaya bahwa kekuatan supranatural dapat berpusat pada benda atau individu tertentu. Agama dalam konteks ini bukanlah upaya memanfaatkan kekuatan roh leluhur, melainkan ekspresi penyembahan untuk memperoleh keselamatan. Esensi agama terletak pada upacara pemujaan (*worship*), yang mencakup penyerahan diri dan rekonsiliasi.

Tylor mendefinisikan agama sebagai kepercayaan terhadap makhluk spiritual yang muncul dari pengalaman sehari-hari, seperti kematian dan mimpi. Ia menghubungkan agama dengan dualitas antara jiwa dan tubuh, di mana jiwa yang meninggalkan tubuh dianggap tetap hidup sebagai roh. Konsep ini berkembang menjadi animisme, yang dianggap sebagai akar agama. Dalam pandangan masyarakat tradisional, agama diekspresikan melalui penyembahan

terhadap roh untuk memperoleh keselamatan, dengan prinsip utamanya adalah pemujaan (worship) yang melibatkan penyerahan diri dan rekonsiliasi.

LUCIEN LEVY-BRUHL (1857-1945)

Ia menganalisis pemikiran dasar masyarakat primitif di luar Eropa dan mendefinisikan mentalitas masyarakat primitif. Mentalitas ini didasarkan pada konsep Durkheim tentang representasi kolektif, yaitu tata keteraturan sosial budaya yang diterapkan kepada individu-individu dalam masyarakat.

Menurut BHRULL, pola pikir manusia primitif sangat berbeda dari cara berpikir manusia modern. Mentalitas primitif digambarkan seperti pola pikir anak-anak yang sering dianggap salah atau tidak logis, di mana aktivitas masyarakat primitif tidak didasarkan pada rasionalitas. Untuk memahami kepercayaan masyarakat primitif, pendekatan rasional tidak cukup, karena budaya primitif dan modern memiliki perbedaan yang sangat kontras.

Budaya primitif dicirikan sebagai irasional, bersifat mistis, dan memandang dunia bukan sebagai sesuatu yang bermakna atau dapat dimanfaatkan melalui eksplorasi rasional. Sebaliknya, masyarakat primitif lebih memahami dunia melalui emosi, sentimen, dan harmoni dengan lingkungan. Pola pikir mereka didominasi oleh kepercayaan mistis dan magis, di mana alam transenden dipenuhi oleh makhluk halus dan kekuatan gaib (Pritchard, 1984).

1. Kekuatan ini bersifat personalistik, artinya dapat berinteraksi, seperti marah atau dimintai bantuan.

2. Kekuatan juga bersifat non-personalistik, misalnya energi gaib seperti *mana* atau *kesaktian*.

Pemikiran masyarakat primitif didasarkan pada mentalitas yang berbeda dengan cara berpikir modern, lebih menekankan pada hal-hal mistis dan magis daripada rasionalitas. Budaya primitif tidak memahami dunia secara eksploratif dan logis, melainkan melalui emosi, harmoni, dan kepercayaan pada kekuatan gaib. Kekuatan gaib ini bisa bersifat personalistik (dapat berinteraksi) maupun non-personalistik (seperti energi gaib). Konsep ini berakar pada representasi kolektif dalam struktur sosial masyarakat mereka.

JAMES GEORGE FRAZER (1854-1941)

J.G. Frazer, dalam karyanya *The Golden Bough: A Study in Magic and Religion*, menjelaskan bahwa manusia menggunakan akal dan pengetahuan untuk menghadapi berbagai tantangan hidup. Namun, kemampuan akal manusia terbatas, terutama dalam masyarakat dengan tingkat budaya yang lebih rendah. Ketika akal tidak mampu menyelesaikan masalah, manusia beralih pada *magic* atau ilmu gaib. Praktik *magic* telah menjadi bagian dari kehidupan manusia sejak zaman kuno hingga saat ini (Koentjaraningrat, 1987).

Sebagai contoh, pemburu membutuhkan hewan buruan dan petani memerlukan sinar matahari serta hujan. Ketika alam tidak berjalan sesuai harapan, mereka menggunakan berbagai cara untuk memahami dan mencoba mengubahnya. Frazer menyebut fenomena ini sebagai *sympathetic magic*, di mana masyarakat primitif percaya bahwa alam bekerja melalui pengaruh eksternal yang

bersifat simpatik. Contohnya, orang Indian Pawnee mengoleskan darah gadis persembahan pada alat pertanian agar kekuatan roh kehidupan berpindah ke benih yang mereka tanam. Ketika musim kemarau tiba, para petani mengganti pakaian anak-anak dengan dedaunan dan menyiram mereka dengan air, berharap "Raja Hujan" ini akan memanggil hujan dan menyuburkan tanaman.

Frazer juga menunjukkan bagaimana masyarakat primitif menganggap prinsip kerja alam bersifat tetap, universal, dan tak dapat dilanggar. Misalnya, pendeta Brahma di India percaya bahwa tanpa ritual persembahan, matahari tidak akan terbit. Demikian pula, orang Mesir kuno percaya bahwa ritual yang dilakukan oleh para Firaun memastikan peredaran matahari tetap sempurna. Konsep *magic* ini didasarkan pada asumsi bahwa jika ritual dilakukan dengan benar, hasilnya akan sesuai dengan yang diinginkan.

Frazer mencatat bahwa meskipun manusia awalnya menggunakan akal dan pengetahuan untuk menyelesaikan masalah, keterbatasan akal membuat mereka bergantung pada *magic*. Namun, ketika praktik *magic* tidak memberikan hasil, manusia mulai percaya bahwa alam dihuni oleh makhluk gaib yang lebih berkuasa. Dengan demikian, mereka berusaha menjalin hubungan dengan makhluk gaib tersebut. Ketika *magic* mulai ditinggalkan, agama (religi) muncul untuk menggantikannya.

EDWARD EVAN EVANS-PRITCHARD (1902-1973)

Pritchard menggambarkan konsep alam transenden sebagai suatu kepercayaan terhadap roh dan sihir. Dalam pandangan kosmologis, alam transenden terdiri dari dua

jenis roh, yaitu roh yang diasosiasikan dengan langit, petir, guntur, serta sungai, dan roh yang terkait dengan makhluk gaib yang bersemayam dalam totem (Suhardi, 2003).

Menurut Pritchard, di kalangan masyarakat Nuer, kepercayaan terhadap totem dianggap sebagai simbol perwujudan roh gaib yang dapat menjelma kembali dalam pemikiran manusia. Hubungan antara hewan totem dan masyarakat Nuer bersifat simbolis, mencerminkan karakter dan identitas kelompok. Kepercayaan ini erat kaitannya dengan struktur sosial, terutama hubungan antar klan. Untuk memahami praktik pemujaan totemisme, Pritchard menafsirkan berbagai ritual yang mengandung makna mendalam.

Dalam kehidupan masyarakat Nuer, konsep dosa (polluted) dikaitkan dengan kesialan, penyakit, atau bencana. Dosa dianggap sebagai penyebab penderitaan dan pelanggaran terhadap norma moral, seperti incest, pembunuhan, dan perzinahan. Pelanggaran ini tidak hanya mengganggu tatanan sosial, tetapi juga keseimbangan alam, termasuk alam transenden. Oleh karena itu, ritual diperlukan untuk menetralkan dampaknya. Upacara penebusan dosa dilakukan guna memulihkan kembali keseimbangan sosial dan spiritual. Pelanggaran terhadap tabu dalam dunia nyata dipercaya akan mempengaruhi alam transenden, yang kemudian berkonsekuensi pada hukuman bagi pelaku dan komunitasnya. Kepercayaan masyarakat Nuer bersifat dualistik, yaitu mencakup dunia nyata (Mondial) dan dunia transenden

Ritual utama yang menghubungkan kedua dunia ini adalah upacara pengorbanan, terutama penebusan dosa, yang biasanya melibatkan penyembelihan sapi jantan. Dalam kondisi tertentu, sapi jantan dapat digantikan dengan mentimun. Ritual pengorbanan ini merupakan bentuk simbolis dari upaya manusia untuk menenangkan roh atau makhluk gaib. Menurut Pritchard, ritual ini berkaitan erat dengan krisis moral dan spiritual yang sering terjadi pada musim hujan.

RADCLIFE BROWN (1881-1955)

Brown berusaha memahami peran agama dalam menjaga kesatuan sosial. Analisis utamanya dalam *The Andaman Inlander* berfokus pada struktur sosial masyarakat di Kepulauan Andaman. Pada awal abad ke-20, masyarakat di Kepulauan Andaman hidup dengan berburu dan meramu, serta melakukan ritual terkait hewan buruan, meskipun mereka tidak mengenal konsep totemisme. Menurut Brown, praktik ritual sebelum berburu, yang melibatkan tarian dan simulasi perburuan, dapat berkembang menjadi sistem kepercayaan totemisme. Totemisme merupakan hasil spesialisasi ritual yang berkembang seiring dengan pertumbuhan masyarakat dan kompleksitas sosial. Dengan meningkatnya populasi, kelompok-kelompok ini mulai mengorganisir garis keturunan secara patrilineal atau matrilineal, yang kemudian berkembang menjadi marga atau klan. Setiap klan memiliki hewan totem yang direpresentasikan dalam bentuk patung totem. Brown berpendapat bahwa manusia mengadopsi hewan sebagai totem karena makhluk tersebut dianggap memiliki dampak signifikan bagi kesejahteraan masyarakat, baik secara material maupun spiritual.

Mitos pada umumnya mengisahkan makhluk transenden seperti dewa, malaikat, Tuhan, dan setan yang memiliki keterkaitan dengan manusia dan dunia nyata. Mitos ini sering menjadi dasar bagi pelaksanaan upacara ritual. Brown menekankan pentingnya menafsirkan ritual dengan memahami fungsi dan maknanya. Agama berperan sebagai sarana komunikasi individu dengan dunia transenden, yang dalam praktiknya mencakup doktrin, mitos, makna ritual, serta nilai etika dan moral. Brown menyoroti kontribusi agama dalam menjaga stabilitas sosial.

Teori Brown menekankan bahwa institusi keagamaan diwujudkan melalui ritual dan perilaku moral, yang mendukung sistem hubungan sosial. Aktivitas keagamaan, seperti pemujaan roh dan totemisme, sering ditemukan dalam masyarakat dengan sistem kekerabatan tertentu. Brown mengidentifikasi hubungan antara klasifikasi alam dan struktur sosial dalam empat aspek: kelompok lokal patrilineal, klasifikasi flora dan fauna, tempat suci totem, serta tokoh mitologis yang dianggap sebagai pendiri tempat suci tersebut (Suhardi, 2003).

CLIFFORD GEERTZ (1926-2006)

Clifford Geertz menyatakan bahwa agama adalah sistem simbol yang memiliki makna mendalam. Menurutnya, agama bukan hanya kumpulan ritual atau ajaran, tetapi juga sistem yang membantu manusia memahami hidup. Pandangan ini ia jelaskan dalam bukunya *The Interpretation of Cultures*. Dalam buku itu, ia menekankan bahwa simbol berperan penting dalam membentuk pengalaman keagamaan dan cara pandang manusia terhadap dunia (Geertz, 1973).

Geertz menjelaskan bahwa agama adalah sistem simbol yang membentuk perasaan dan motivasi dalam diri manusia. Simbol dalam agama dapat berupa ritual, teks suci, dan benda religius. Simbol-simbol ini digunakan sebagai alat komunikasi dan ekspresi spiritual. Agama juga membangkitkan berbagai emosi, seperti rasa takut, harapan, dan kekaguman. Perasaan ini kemudian mendorong seseorang untuk menjalani hidup sesuai dengan nilai-nilai agama.

Selain itu, agama membantu manusia memahami realitas kehidupan. Agama menjelaskan hal-hal seperti asal-usul kehidupan, makna penderitaan, dan tujuan akhir manusia. Dengan cara ini, agama menciptakan tatanan yang dianggap logis dan bermakna. Agama juga memberikan legitimasi pada nilai dan norma sosial. Ini membuat keyakinan agama tampak nyata dan mutlak bagi para pengikutnya.

Geertz melihat bahwa agama berperan dalam membentuk identitas budaya dan memperkuat rasa kebersamaan dalam masyarakat. Pendekatan Geertz mendorong studi agama yang lebih mendalam dan bersifat interpretatif. Ia meneliti bagaimana simbol-simbol agama mempengaruhi cara berpikir dan berperilaku manusia. Melalui teorinya, Geertz menyimpulkan bahwa agama adalah cara manusia memahami kehidupan sekaligus sebagai sistem sosial yang mengatur hubungan dalam masyarakat.

3.2.3 Pengertian Kepercayaan Lokal

Kepercayaan atau *belief* merupakan bagian penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang *plural* dalam budaya, tradisi dan agama. Kepercayaan ini menjadi identitas sosial serta budaya suatu komunitas yang diwariskan secara turun temurun. Negara hadir dan mengatur berbagai aliran kepercayaan yang ada melalui UUD 1945 pasal 29 ayat 2 “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu. Negara menjamin setiap orang untuk beribadah menurut cara agama yang dianutnya maupun cara kepercayaan yang dianutnya”.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Menurut Agama dan Kepercayaan

Agama/ Kepercayaan	2019	2020	2021	2022	2023
Islam	231.069.932	235.624.719	247.299.387	241.699.189	246.386.967
Kristen	20.246.267	20.405.772	21.396.678	20.647.769	20.839.374
Katholik	8.325.339	8.410.812	8.860.484	7.286.020	8.604.611
Hindu	4.646.357	4.680.884	4.692.776	4.692.548	4.733.108
Budha	2.062.150	2.050.505	2.432.613	2.016.564	2.009.767
Konghucu	71.999	72.140	75.118	74.899	76.030
Penganut Kepercayaan	112.792	105.057	126.768	117.412	99.162

Sumber : (RI, 2024)

Kepercayaan di Indonesia hadir dalam berbagai bentuk, baik agama besar maupun kepercayaan lokal yang masih dijaga oleh kelompok adat. Kepercayaan lokal umumnya mencerminkan hubungan manusia dengan alam, leluhur, serta nilai-nilai tradisional yang membentuk cara hidup masyarakat. Istilah kepercayaan lokal (*local belief*)

adalah sistem kepercayaan yang bersifat religi yang menjadi bagian dari sistem kebudayaan sebuah komunitas. Sistem kepercayaan berkaitan dengan hal-hal yang kudus dan diikuti oleh suatu komunitas. Agama merupakan sistem keyakinan yang dianut dan diwujudkan dalam tindakan oleh suatu kelompok atau masyarakat dalam menginterpretasikan dan memberi respon terhadap apa yang dirasakan dan diyakini sebagai sesuatu yang suci dan gaib.

Kepercayaan lokal, dengan sistem ajaran, tradisi, dan komunitas pengikutnya, terus hidup dalam masyarakat hingga saat ini, bahkan sudah ada jauh sebelum Indonesia merdeka. Beberapa kepercayaan lokal yang masih bertahan saat ini yaitu pormalim, suku dayak hindu budha bumi segandu, towani tolotang, samin, kaharingan, suku anak dalam di Jambi dst.

Parmalim, dalam pandangan antropologis, dianggap sebagai agama yang diberikan oleh Tuhan (Debata Mulajadi Nabolon) khusus untuk suku Batak. Debata Mulajadi Nabolon dipandang sebagai pencipta, pemilik, dan penguasa alam semesta. Salah satu utusan-Nya adalah Sisingamangaraja XII, yang dikenal sebagai Raja Batak. Parmalim merupakan agama asli dari etnis Batak yang berkembang di wilayah Sumatera Utara. Pengikut agama ini menganggap diri mereka sebagai penerus ajaran Raja Sisingamangaraja XII dan bahkan meyakini bahwa beliau adalah seorang rasul yang diutus oleh Tuhan. Menurut Clifford Geertz (1981), agama pada dasarnya adalah hasil dari kebudayaan, sehingga suatu sistem keyakinan tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan masyarakatnya. Oleh

karena itu, agama sebagai bagian dari kebudayaan mencakup semua jenis kepercayaan agama.

Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu mengandung makna filosofis yang berkaitan dengan kehidupan dan keyakinan mereka. Kata "suku" artinya kaki menggambarkan bahwa setiap individu bertanggung jawab untuk mencapai tujuan hidupnya sesuai keyakinannya. "Dayak" dari kata *ayak* berarti menyaring atau memilih yang benar, sementara "Hindu" melambangkan rahim atau tempat kelahiran manusia. "Budha" dari *wuda* telanjang mengacu pada kelahiran dalam keadaan telanjang, simbol kesederhanaan. "Bumi Segandu" menggambarkan kekuatan hidup, dan "Indramayu" menunjukkan bahwa ibu adalah sumber kehidupan. Mereka sangat menghormati perempuan, yang tercermin dalam ajaran dan kehidupan mereka. Komunitas ini meneladani ajaran tokoh-tokoh Pandawa dan Semar, dengan inti ajaran Budha yang mengedepankan kesederhanaan dan keharmonisan.

Tolotang adalah istilah yang digunakan oleh raja Sidenreng untuk menyebut pengungsi yang datang ke wilayahnya, merujuk pada orang-orang yang tinggal di selatan Amparita. Dalam bahasa Bugis, "To" berarti orang, dan "lotang" berarti arah selatan. Kepercayaan Tolotang berasal dari keyakinan tentang Sawerigading, yang dipahami oleh masyarakat Bugis. Meskipun bukan penduduk asli Amparita, orang Tolotang adalah suku Bugis dengan budaya dan bahasa serupa. Dalam ajaran mereka, Dewata SeuwaE menciptakan dunia yang awalnya kosong, dan PatotoE mengutus putra-Nya untuk mengisi bumi yang kosong sebagai pemimpin.

Seiring waktu, kepercayaan mengalami perubahan akibat modernisasi, globalisasi, dan kebijakan pemerintah. Oleh karena itu, membahas kepercayaan tidak hanya terbatas pada aspek spiritual, tetapi juga bagaimana kepercayaan tersebut beradaptasi dengan dinamika sosial dan budaya yang terus berkembang.

3.3 Ritual

Wujud kebudayaan menurut Koentjaraningrat terdiri dari 4 hal yang digambarkan seperti lingkaran yang berlapis-lapis. Lapisan pertama yaitu yang paling kecil ditempati oleh nilai budaya. Nilai budaya digambarkan sebagai bagian yang paling kecil dan ia menjadi *core* atau inti yang melambangkan kebudayaan sebagai sistem gagasan yang ideologis. Lapisan kedua berupa lingkaran yang sedikit lebih besar yang disebut *idea*. *Idea* menggambarkan wujud gagasan dari kebudayaan yang abstrak, letaknya ada di dalam kepala dan dapat dipahami setelah dipelajari secara mendalam baik melalui wawancara atau dengan membaca. Wujud kebudayaan ini berpola dan berdasarkan sistem tertentu yang disebut sistem budaya. Lapisan ketiga berupa lingkaran yang lebih besar dari lingkaran kedua yang disebut *activities*. *Activities* menggambarkan wujud gagasan dari kebudayaan yang konkrit, dapat dilihat, dapat diamati, didokumentasikan, berupa pola-pola perilaku manusia. Wujud kebudayaan yang ketiga ini disebut sistem sosial karena pola-pola tingkah laku manusia. Lapisan keempat yang merupakan lapisan terluar dan paling besar disebut *artifacts*. *Artifacts* menggambarkan wujud yang paling konkret yaitu berupa kebudayaan fisik.

Wujud kebudayaan ini dapat dilihat dalam sebuah ritual. Ia tidak hanya representasi dari *activities* saja tetapi juga dari nilai budaya, sistem budaya dan kebudayaan fisik. Ritual menjadi perwujudan agama sebagai suatu tindakan simbolis, ekspresi keberagamaan masyarakat, identitas budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, ritual menjadi tema yang menarik untuk dibahas.

3.3.1 Pengertian Ritual

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan ritual (1) berkenaan dengan ritus ; hal ihwal ritus (2) tindakan seremonial (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016). Aspek-aspek dalam ritual yaitu pelaku (aktor) benda yang digunakan, waktu dan tempat. Ritual bukan hanya sebagai tindakan seremonial saja tetapi di dalamnya mencakup fenomena-fenomena yang multikompleks. Bukan hanya sarat makna tetapi juga secara simbolik maupun sosial, ritual mampu menciptakan hubungan yang harmonis, tidak ada apa-apa (konflik), aman, tentram, keseimbangan antara makro kosmos dengan mikrokosmos terjaga. Dengan memahami ritual ini dapat memberi gambaran utuh tentang bagaimana manusia memaknai kehidupannya, bagaimana tradisi-tradisi menyesuaikan perubahan zaman.

3.3.2 Ritual Masyarakat

Berbagai ritual di Indonesia mencerminkan kekayaan budaya dan spiritual masyarakat yang dipengaruhi oleh agama, kepercayaan lokal dan tradisi leluhur. Setiap daerah mempunyai ritual khasnya yang berperan dalam penghormatan terhadap leluhur, alam, serta memperkuat kebersamaan dan harmoni sosial.

Upacara peralihan dilaksanakan dalam perayaan dasar yang diulang dan diterapkan dalam sejumlah ritus khusus yang bersifat insidental dan perorangan. Ritus ini disebut *life-cycle rituals, rites de passage, upacara peralihan, tali peranui, aluk tau, manusayajna, upacara, upakara, sanskara* (Subagya, 1981). Upacara daur hidup menjadi bentuk tertua dari semua aktivitas keagamaan dalam kebudayaan manusia. Masa-masa peralihan menjadi masa krisis bagi manusia. Untuk itu mereka memastikan bahwa semua akan selamat, baik-baik saja dengan melangsungkan ritual-ritual (*life crysis ritual*). Berikut gambaran ritual life cycle dan ritual berkaitan dengan alam yang ada di masyarakat Jawa dan Banjar.

Tabel 3. Ritual pada *Urang Banjar* dan Masyarakat Jawa

Aspek	<i>Urang Banjar</i>	Aspek	Masyarakat Jawa
Upacara Daur Hidup/ Life Cycle	a. Upacara kehamilan (<i>batapung tawar tian tiga bulan ; upacara mandi tian mandaring ; upacara baumur ; upacara mandi baya</i>)	Upacara Daur Hidup/ Life Cycle	a. Tingkeban (mitoni)
	b. Upacara kelahiran (upacara <i>mangarani anak ; upacara bapalas bidan</i>)		b. Kelahiran (<i>mendhem ari-ari; brokohan; sepasaran; aqiqah; puputan; selapanan</i>)
	c. Upacara masa kanak-kanak (upacara <i>baayun mulud ; upacara balamburan/batarbang an ; upacara maumuri anak ; upacara baayun wayang dan maayun topeng</i>)		c. <i>tedhak siten</i>

Aspek	<i>Urang Banjar</i>	Aspek	Masyarakat Jawa
	d. Upacara menjelang dewasa (upacara basunat ; upacara batamat quran)		d. nyapih
	e. Upacara perkawinan (basasuluh ; badatang ; bapapayuan ; maatar patalian dan maatar jujuran ; upacara nikah ; bapingit ; badudus ; mahias pangantin ; maarak pangantin ; batatai ; bajagaan pengantin)		e. khitanan
	f. Upacara kematian (upacara penguburan ; baaruh)		f. tetesan
Upacara Berkaitan dengan Alam dan Kepercayaan	a. manyanggar banua di Barikin		g. pangur
	b. manyanggar padang di Danau Bangkau		h. upacara pernikahan
	c. manuping di Banyuur		i. upacara untuk orang yang meninggal (surtanah; nelung ndina; mitung ndina; matang puluh dina; nyatus dina; pendhak atau mendhak pisan; pendhak pindho; nyewu dina)
	d. batajak rumah	Upacara Berkaitan dengan Alam dan Kepercayaan	a. sedekah bumi
	e. maarak kitab Bukhari (M. Suriansyah Ideham, Jurliani Djohanjah, 2005)		b. bersih desa
			c. tolak bala
			d. nyadran
			e. haul

Aspek	Urang Banjar	Aspek	Masyarakat Jawa
		n	f. ruwatan
			g. petung

Berikut beberapa deskripsi terkait ritual daur hidup dan upacara berkaitan dengan alam pada masyarakat Jawa maupun *Urang Banjar*.

Selapanan

Selapan atau ketika bayi berusia 35 hari. *Selapan* pada masyarakat Jawa artinya hitungan hari dalam satu bulan berdasarkan penanggalan Jawa. Masyarakat Jawa mengenal selain hari Senin, Selasa, juga ada hari pasaran seperti Pon, Wage, Kliwon, Legi, dan Paing. Hitungan 1 bulan siklusnya berulang setiap 35 hari sekali (Geertz, 2014). Pada masyarakat Jawa, ketika bayi berulang tahun 1 bulan atau berumur selapan, orang tua akan menyelamatinya dengan melakukan ritual *selapanan*.

Selapanan dilakukan tepat ketika si anak berusia 35 hari. Orang tua akan memanggil dukun bayi untuk melaksanakan prosesi mencukur rambut sampai habis. Dukun bayi meminta pihak orang tua bayi untuk menyiapkan peralatan-peralatan ritual diantaranya telur kampung 1 buah, kembang setaman, daun *dadap srep* (daun dadap serap), 1 buah mangkok yang diisi air, beberapa lembar uang, gunting dan silet. Prosesi diawali dengan pembacaan doa oleh dukun dengan harapan proses pencukuran rambut berjalan dengan lancar.



Gambar 1. Prosesi Mencukur Rambut dalam Ritual *Selapanan*

Sumber : Dokumentasi Penulis

Awalnya *mbah'e* (dukun) tersebut akan menggunting sebagian rambut panjang si bayi lalu dikumpulkan. Rambut ini nantinya akan ditimbang beratnya untuk kemudian dikonversi ke mata uang atau juga ada beberapa yang mengkonversi ke emas. Setelah itu, *mbah'e* akan membersihkan sisa-sisa rambut dengan menggunakan silet. Setelah kepala bayi bersih, *mbah'e* mengambil daun *dadap srep* kemudian memanjatkan doa. Daun *dadap srep* ini kemudian ditempelkan ke kepala bayi.

Makna dari penempelan daun ini adalah supaya kepala si bayi dingin, berkepala dingin, tidak mudah marah, sabar. Daun *dadap srep* juga dipercaya dapat mengusir roh jahat dan untuk *tolak bala*. Sebelum prosesi pencukuran rambut, orang tua biasanya akan mengundang tetangga sekitar untuk *bancakan* (makan bersama). Menunya sederhana yaitu berupa nasi putih dengan urap dan telur rebus. Dengan melaksanakan *selapanan* ini, orang tua berharap supaya si anak menjadi orang yang bermanfaat untuk orang-orang disekitarnya. Selain itu, *selapanan* juga bukan hanya sekedar

ritual semata melainkan cermin hubungan yang harmonis antar sesama dan sekitarnya.

Tolak Bala'

Setiap kehidupan manusia tidak lepas dari elemen negatif yang dapat mengancam keselamatannya mulai dari musibah, bencana, *balangan* sampai tenung. Bala atau kesialan ini harus ditolak dengan dihancurkan sebelum menyentuh tubuh dan jiwa manusia (Bayuadhy Gesta, 2015). *Urang* Banjar menyebutnya dengan *manyalamati kampung*, orang Kumai menyebutnya dengan *Babarasih Banua*, orang Jawa menyebutnya *Tolak bala'*, *Kebo-keboan*, orang Bugis menyebutnya *Kolu Lanu*, Orang Sawah Lunto menyebutnya *Bakaru*, orang Sumatera Barat menyebutnya *Bakaua*, orang Rokan Hilir menyebutnya *Ratib Rambai* (Nasrullah, Falikhah and Jamalie, 2023), orang Aceh mengenalnya dengan *Rabu Abeh*, *kanduri*, *tula' bala* (Hurgronje, 2019), orang Karimun Jawa menyebutnya *Bari'an* (UGM), 2004).



Gambar 2. Pelaksanaan Manyalamati Kampung
Sumber : (Nasrullah, Falikhah and Jamalie, 2023)



Gambar 3. Peralatan *Tapung Tawar* dan Kue Serabi
Sumber : (Nasrullah, Falikhah and Jamalie, 2023)

Ritual *tolak bala'* ini merupakan upacara tahunan yang dilaksanakan oleh masyarakat. Ritual ini sebagai upaya supaya terhindar dari malapetaka, kesialan dan supaya dalam menjalani kehidupan dan dalam bekerja tidak menemukan suatu kendala ataupun masalah apapun. Ritual tolak bala pada *urang Banjar* di Desa Kuin Besar Kab. Banjar ini dilaksanakan pada bulan Muharam. Dipimpin oleh pemuka agama dan diikuti oleh semua warga laki-laki. Adapun peralatan yang disiapkan adalah jukung (perahu kecil), lampu, soundsystem, rebana, peralatan *tapung tawar*, dan kue serabi yang berwarna warni.

Pelaksanaan ritual *menyelamati kampung* ini dimulai dari masyarakat berkumpul di ujung desa, adzan, membaca yasin, membaca salawat munjiyat, membaca dalail khairat, membaca burdah dan berhenti di ujung desa sekaligus ditutup dengan doa-doa seperti doa tolak bala, doa awal dan akhir tahun dan doa selamat. Pengumuman pelaksanaan menyelamati kampung ini biasanya di hari Jumat terakhir bulan dzulhijah setelah salat Jumat. Rute yang dilalui dalam ritual *menyelamati kampung* ini adalah dari ujung kampung

perbatasan antara Desa Kuin Besar dan Terapu yaitu dimulai dari RT 8 sampai ujung RT 1 atau mulai dari hulu dan berakhir di hilir.

Batajak Tihang

Batajak tihang adalah proses awal ketika *urang* Banjar mendirikan rumah. Sebelum mendirikan rumah, *urang* Banjar melaksanakan beberapa prosesi. *Batajak tihang* dilaksanakan setelah azan salat subuh dilanjutkan dengan salat hajat. Setelah itu pemasangan tali pada area yang direncanakan dibangun rumah. Tali ini untuk mengetahui apakah area rumah tersebut menjadi jalan makhluk gaib. Apabila tali itu putus maka di area tersebut merupakan jalan makhluk gaib dan dianjurkan untuk tidak melanjutkan pendirian rumah. Jika tali tidak putus maka bukan area makhluk gaib sehingga aman untuk dilanjutkan.

Prosesi dilanjutkan dengan *batapung tawar* dengan dibacakan doa selamat, air *tapung tawar* dipercikkan ke tempat tiang yang akan *ditajak* (didirikan). Tiang pertama sebelah kanan, kedua di sebelah kiri, ketiga belakang sebelah kanan dan keempat depan sebelah kiri seperti huruf X dan lam (*lam jalalah*). Pada bagian tiang yang ingin *ditajak* (didirikan), digantung bermacam-macam *ketupat* yaitu *katupat bantal*, *katupat bawang*, *katupat bangsul*, *katupat burung* dan *katupat* yang biasa. Selain itu, juga digantung *kembang rangkai* (bunga kenanga). Tujuan menggantung *katupat* dan bunga adalah supaya terhindar dari gangguan makhluk gaib dan kehidupan penghuni rumah maupun orang-orang disekitarnya menjadi nyaman dan sejahtera. Prosesi ini bertujuan mensyukuri nikmat yang telah Allah berikan dan supaya terhindar dari gangguan makhluk gaib,

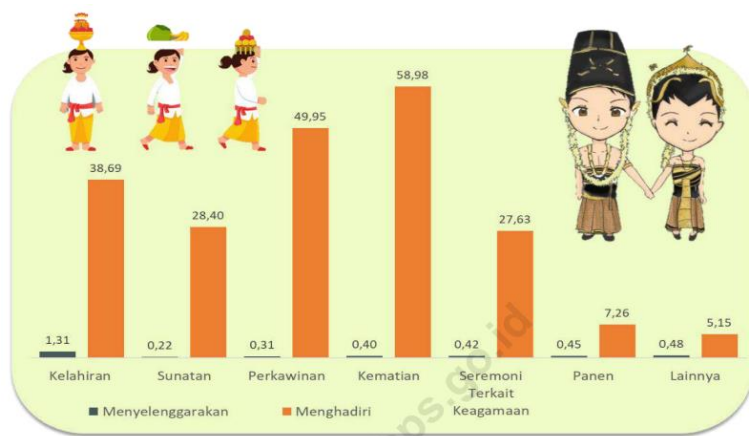
selama membangun rumah sampai nanti rumah itu dihuni diberikan keselamatan dan dijauhkan dari marabahaya.



Gambar 4. Prosesi *Batajak Tihang*
Sumber : (Fahmi, 2020)

Ritual Kematian

Salah satu upacara keagamaan berkaitan dengan daur hidup adalah ritual kematian. Upacara kematian menjadi salah satu upacara yang paling banyak diselenggarakan oleh masyarakat (Gambar 5.6). Bagi masyarakat Jawa, upacara kematian merupakan upacara yang keramat dan menggetarkan emosi keagamaan seseorang (Koentjaraningrat, 1984). Upacara keagamaan bersifat sakral dan mengandung nilai moral dalam tiap rangkaian kegiatannya. Fungsi dari upacara ini adalah sebagai integrasi antara etos dan pandangan hidup. Ritual kematian yang ada di Indonesia seperti *ngaben* (Bali), *saur matua dan mangokal holi* (Batak, Sumatera Utara), *rambu solo* dan *ma' nenek* (Toraja, Sulawesi Selatan), *brobosan* (Jawa), *tiwah* (Kalimantan Tengah), *tanam sasi* (Merauke, Papua).



Gambar 5. Upacara Keagamaan yang Diselenggarakan Masyarakat

Sumber : (Badan Pusat Statistik, 2022)

Pada masyarakat Jawa, ritual kematian dimulai dari hari pertama (*geblak*), 3 hari (*nelung ndina*), 7 hari (*mitung ndina*), 40 hari (*matang puluh dino*), 100 hari (*nyatus*), 1 tahun pertama (*mendak pertama*), tahun kedua (*mendak kepindo/pengeling-eling*), dan 1000 hari (*nyewu*).



Gambar 6. Mong-mong pada Ritual Nyewu
Sumber : (Falikhah, 2006)

Slametan kematian dilangsungkan dengan mengharap keselamatan baik yang masih ada di dunia ini maupun yang sudah ada di alam akhirat *ngemong-mongi sing ono nang alam projo, yo ngemong-mongi sing wis ora ono parane*. Peralatan ritus dalam slametan kematian beraneka ragam. Di salah satu desa di Gunung Kidul, mereka membuat nasi *among* beserta dengan *uborampe* nya. Nasi *among* adalah nasi putih yang dipadatkan menyerupai setengah lingkaran. Masing-masing nasi *among* peruntukannya berbeda-beda. Modin sebagai tokoh yang memimpin upacara akan *ngecakke mong-mong* atau membagi nasi *among* sesuai peruntukannya. Selain nasi *among*, tuan rumah juga menyiapkan *sajen* yang terdiri dari *sajen santri*, *sajen nduwur lawang* dan *sajen peturon*.

3.4 Penutup

Agama, kepercayaan, dan ritual memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Keberagaman agama dan kepercayaan di Indonesia mencerminkan kekayaan spiritual yang telah diwariskan secara turun-temurun. Setiap agama dan kepercayaan memiliki sistem nilai, keyakinan, serta ritual yang berperan dalam membentuk identitas sosial dan struktur masyarakat.

Ritual sebagai manifestasi dari ajaran agama dan kepercayaan memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar seremonial. Ia menjadi sarana komunikasi manusia dengan Tuhan, leluhur, dan kekuatan supranatural, sekaligus memperkuat hubungan sosial dalam komunitas. Berbagai ritual dalam masyarakat, baik yang bersifat religius maupun adat, mencerminkan nilai-nilai budaya yang terus berkembang seiring dengan perubahan zaman.

Seiring dengan modernisasi dan globalisasi, tantangan dalam mempertahankan praktik keagamaan dan ritual semakin besar. Namun, masyarakat tetap berupaya untuk menjaga dan menyesuaikan tradisi mereka dengan dinamika sosial yang ada. Pemahaman yang lebih dalam terhadap agama, kepercayaan, dan ritual akan membantu dalam menjaga harmoni serta memperkuat nilai-nilai keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat.

Dengan demikian, agama, kepercayaan, dan ritual bukan hanya sekadar warisan budaya, tetapi juga bagian dari identitas manusia yang terus berkembang dan beradaptasi sesuai dengan kebutuhan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, B. (2007) *Agama dalam Kehidupan Manusia (Pengantar Antropologi Agama)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, K. (2016) 'Kamus Besar Bahasa Indonesia'. Available at: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.
- Badan Pusat Statistik (2022) *Statistik Sosial Budaya 2021*. Jakarta. Available at: <https://www.bps.go.id/id/publication/2022/06/30/6a2dabc16d556ab9d075f918/statistik-sosial-budaya-2021.html>.
- Bayuadhy Gesta (2015) *Tradisi-Tradisi Adiluhung para Leluhur Jawa*. Edited by Damaya Eny. Yogyakarta: DIPTA.
- Daud, A. (1997) *Islam dan Budaya Banjar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Fahmi, M. (2020) *Nilai-Nilai Dakwah dalam Budaya Batapung Tawar di Desa Lok Baintan Kecamatan Sungai Tabuk*. Universitas Islam Negeri Antasari. Available at: <https://idr.uin-antasari.ac.id/17863/>.
- Falikhah, N. (2006) *Mistisisme dalam Slametan*. Universitas Gadjah Mada.
- Geertz, C. (1973) *The Interpretation of Cultures. Selected Essays*. New York. Available at: [http://hypergeertz.jku.at/GeertzTexts/Geertz Interpretation of Cultures 1973.pdf](http://hypergeertz.jku.at/GeertzTexts/Geertz%20Interpretation%20of%20Cultures%201973.pdf).

- Geertz, C. (2014) *Agama Jawa (Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa)*. Depok: Komunitas Bambu.
- Hadikusuma, H. (1993) *Antropologi Agama Bagian I*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Hurgronje, C.S. (2019) *Orang Aceh (Budaya, Masyarakat dan Politik Kolonial)*. I. Edited by Raharjo Endah. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Keesing, R.M. (1981) *CULTURAL ANTHROPOLOGY A Contemporary Perspective*. Jakarta: Erlangga.
- Koentjaraningrat (1984) *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat (1987) *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Koentjaraningrat (2011) *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rinneka Cipta.
- Malefijt, A.M. de W. (1968) *Religion and Culture*. New York and London: The Macmillan Company and Collier-Macmilland.
- Nasrullah, N., Falikhah, N. and Jamalie, Z. (2023) 'Besar Village', 22(1), pp. 101–115. Available at: <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v22i1.7528>.
- Pals, D.L. (2012) *Seven Theories of Religion*. Cetakan II. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Pritchard, E.E.E. (1984) *Teori-Teori Tentang Agama Primitif*. Yogyakarta: Bagian Penerbitan, PLP2M.
- RI, K.A. (2024) *Jumlah Penduduk Menurut Agama*. Available at: <https://satudata.kemenag.go.id/home#>.

Subagya, R. (1981) *Agama Asli Indonesia*. Pertama. Jakarta: Sinar Harapan dan Yayasan Cipta Loka Caraka.

Suhardi (2003) *Catatan Antropologi Religi*. Yogyakarta.

UGM), T.P.K. (Mahasiswa A.B. (2004) *Hubungan Antar Suku Bangsa dan Ekologi di Karimun Jawa*. Edited by L. Solihin. Yogyakarta.

Wahid, A. (2016) *Pluralisme Agama*. Mataram: Lembaga Pengkajian-Publikasi Islam dan Masyarakat (LEPPIM).

BAB 4

ANTROPOLOGI BUDAYA DALAM KEHIDUPAN KONTEMPORER

Oleh Joko Tri Nugraha

4.1 Pendahuluan

Pada dekade terakhir, dinamika budaya mengalami transformasi signifikan akibat akselerasi globalisasi, penetrasi teknologi digital, dan perubahan sosial yang cepat. Proses globalisasi tidak hanya mempercepat pertukaran ekonomi dan politik antarnegara, tetapi juga memperdalam interaksi budaya lintas batas geografis. Hal ini menciptakan tantangan dan peluang baru dalam memahami identitas, nilai, dan praktik budaya dalam masyarakat kontemporer (Jin, 2025).

Digitalisasi telah menjadi katalisator utama dalam transformasi budaya. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) memungkinkan penyebaran informasi secara masif dan *real-time*, mengubah cara individu berinteraksi, berkomunikasi, dan mengakses budaya. Media digital, termasuk media sosial dan platform streaming, memainkan peran sentral dalam membentuk nilai, norma, dan simbol budaya baru (Xiao, 2024).

Namun, digitalisasi juga membawa ambivalensi dalam dinamika budaya. Di satu sisi, ia memperluas akses terhadap beragam budaya global; di sisi lain, ia dapat menyebabkan homogenisasi nilai-nilai budaya dan mengikis keunikan budaya lokal. Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran akan hilangnya identitas budaya lokal di tengah arus budaya global yang dominan (Nurliza et al., 2023).

Konsep "glokalisasi" muncul sebagai respons terhadap dinamika ini. Glokalisasi menggambarkan proses di mana budaya lokal dan global saling berinteraksi, menghasilkan bentuk budaya hibrida yang menggabungkan elemen-elemen dari keduanya. Proses ini mencerminkan adaptasi dan resistensi budaya lokal terhadap pengaruh global, serta upaya untuk mempertahankan identitas budaya di tengah perubahan (Robertson, 2020).

Pada konteks ini, masyarakat tidak hanya menjadi penerima pasif budaya global, tetapi juga aktor aktif yang menafsirkan, memodifikasi, dan mengintegrasikan elemen-elemen budaya global ke dalam konteks lokal mereka. Hal ini terlihat dalam berbagai praktik budaya, seperti musik, kuliner, dan mode, yang menggabungkan unsur-unsur lokal dan global secara kreatif (Frontiers in Communication, 2025).

Perubahan sosial yang cepat juga mempengaruhi struktur dan dinamika budaya. Urbanisasi, migrasi, dan mobilitas sosial yang meningkat mengubah pola interaksi sosial dan memperkenalkan nilai-nilai baru dalam masyarakat. Hal ini menuntut adaptasi budaya yang cepat dan fleksibel, serta kemampuan untuk menavigasi identitas dalam konteks sosial yang beragam (Sapaloglu, 2024).

Dalam menghadapi kompleksitas ini, pendekatan antropologi budaya menjadi penting untuk memahami bagaimana individu dan komunitas membentuk, mempertahankan, dan mentransformasi budaya mereka. Antropologi budaya menawarkan kerangka analisis untuk mengeksplorasi dinamika kekuasaan, identitas, dan makna dalam praktik budaya sehari-hari (Levin, 2021).

Studi antropologi kontemporer juga menyoroti peran media digital dalam mediasi budaya. Media digital tidak hanya sebagai saluran komunikasi, tetapi juga sebagai ruang di mana makna budaya diproduksi, dinegosiasikan, dan disebarkan. Hal ini menuntut pemahaman baru tentang bagaimana teknologi mempengaruhi produksi dan konsumsi budaya (Butt et al., 2024).

Selain itu, pendekatan antropologi multimodal menjadi relevan dalam konteks ini. Antropologi multimodal menggabungkan berbagai media dan metode untuk memahami pengalaman budaya secara holistik, termasuk penggunaan video, fotografi, dan media digital lainnya dalam penelitian etnografi (Wikipedia, 2025).

Dalam konteks Indonesia, dinamika ini terlihat dalam berbagai fenomena budaya, seperti adaptasi tradisi lokal dalam media digital, munculnya komunitas budaya daring, dan transformasi praktik budaya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan pentingnya studi antropologi budaya untuk memahami perubahan dan kontinuitas budaya dalam masyarakat Indonesia kontemporer.

Bab ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana budaya bertransformasi dalam konteks globalisasi, digitalisasi, dan perubahan sosial yang cepat. Melalui pendekatan antropologi budaya, kita dapat memahami kompleksitas dan dinamika budaya dalam kehidupan kontemporer, serta bagaimana individu dan komunitas menavigasi identitas dan makna dalam dunia yang terus berubah.

4.2 Budaya dan Identitas di Era Digital

Perkembangan teknologi digital telah merevolusi cara individu membentuk dan mengekspresikan identitas mereka. Media sosial, sebagai produk utama era digital, menyediakan platform bagi individu untuk menampilkan diri mereka kepada publik secara luas. Dalam konteks ini, identitas tidak lagi bersifat statis, melainkan menjadi konstruksi yang dinamis dan terus berubah sesuai dengan interaksi dan *feedback* yang diterima di dunia maya (Nugraeni, 2024).

Media sosial memungkinkan individu untuk mengkurasi dan mengedit representasi diri mereka, menciptakan persona yang mungkin berbeda dari identitas mereka di dunia nyata. Fenomena ini dikenal sebagai "*performative culture*," di mana individu menampilkan diri mereka dengan cara yang dirancang untuk mendapatkan perhatian dan validasi dari *audiens online* (Jaworska-Biskup & Zawadka, 2024). Dalam budaya performatif ini, identitas menjadi sebuah pertunjukan yang terus-menerus diperbarui dan disesuaikan dengan ekspektasi sosial.

Budaya viral juga memainkan peran penting dalam pembentukan identitas di era digital. Konten yang menjadi viral sering kali menetapkan standar baru tentang apa yang dianggap menarik atau layak untuk ditiru. Individu yang ingin menjadi bagian dari tren ini mungkin merasa terdorong untuk menyesuaikan perilaku dan penampilan mereka agar sesuai dengan norma-norma yang ditetapkan oleh budaya viral (Indainanto & Nasution, 2020).

Transformasi ini memiliki implikasi signifikan terhadap identitas pribadi dan kolektif. Di satu sisi, media sosial memberikan ruang bagi individu untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan berbagai aspek identitas mereka yang mungkin tidak dapat dilakukan di dunia nyata. Di sisi lain, tekanan untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma *online* dapat menyebabkan konflik internal dan perasaan tidak autentik (Nugraeni, 2024).

Identitas kolektif juga mengalami perubahan dalam konteks digital. Komunitas *online* memungkinkan individu dengan minat atau latar belakang yang sama untuk terhubung dan membentuk kelompok identitas baru yang melampaui batas geografis dan sosial tradisional. Namun, dinamika ini juga dapat memperkuat polarisasi dan eksklusivitas, terutama ketika kelompok-kelompok ini menjadi ruang gema yang memperkuat pandangan tertentu tanpa tantangan (Setiadarma et al., 2024).

Dalam konteks Indonesia, media sosial telah menjadi alat penting dalam pembentukan identitas budaya di kalangan generasi muda. *Platform* seperti Instagram dan TikTok digunakan untuk menampilkan elemen-elemen budaya lokal dalam format yang menarik dan mudah

diakses, membantu memperkuat rasa identitas budaya di era globalisasi (Fitri, 2020).

Namun, penggunaan media sosial juga membawa tantangan baru. Paparan terhadap standar kecantikan dan gaya hidup yang tidak realistis dapat mempengaruhi persepsi diri dan kesejahteraan psikologis individu. Selain itu, algoritma media sosial yang dirancang untuk memaksimalkan keterlibatan pengguna dapat memperkuat bias dan mempersempit pandangan dunia individu (Nugraeni, 2024).

Fenomena "*context collapse*," di mana berbagai *audience* dari latar belakang yang berbeda berkumpul dalam satu *platform*, juga mempengaruhi cara individu mengelola identitas mereka. Dalam situasi ini, individu mungkin merasa perlu untuk menyesuaikan perilaku dan konten mereka agar sesuai dengan ekspektasi berbagai kelompok *audience*, yang dapat menyebabkan stres dan ketidakpastian identitas (Marwick & Boyd, 2010).

Untuk mengatasi tantangan ini, penting bagi individu untuk mengembangkan literasi digital yang kuat, termasuk kemampuan untuk memahami dan mengelola identitas *online* mereka secara kritis. Pendidikan yang menekankan pada kesadaran diri, empati, dan pemahaman tentang dinamika media sosial dapat membantu individu membangun identitas yang sehat dan autentik di era digital (Nugraeni, 2024).

Dalam konteks antropologi budaya, fenomena ini menunjukkan perlunya pendekatan baru dalam memahami identitas. Identitas tidak lagi dapat dipahami hanya dalam

kerangka budaya lokal atau nasional, tetapi juga harus mempertimbangkan pengaruh global dan digital yang membentuk pengalaman individu sehari-hari (Jaworska-Biskup & Zawadka, 2024).

Studi lebih lanjut diperlukan untuk memahami bagaimana individu dari berbagai latar belakang budaya dan sosial menavigasi identitas mereka di era digital. Penelitian semacam ini dapat memberikan wawasan tentang cara-cara di mana teknologi digital mempengaruhi pembentukan identitas dan bagaimana individu dapat diberdayakan untuk membangun identitas yang sehat dan berkelanjutan.

Dengan demikian, era digital menghadirkan tantangan dan peluang baru dalam pembentukan identitas. Sementara media sosial memungkinkan ekspresi diri yang lebih besar dan koneksi yang lebih luas, mereka juga membawa risiko yang perlu dikelola dengan bijak. Melalui pendekatan yang sadar dan kritis, individu dapat memanfaatkan media digital untuk membangun identitas yang autentik dan bermakna di dunia yang terus berubah.

4.3 Ritual Baru dan Tradisi yang Dimodifikasi

Di era globalisasi dan modernisasi yang pesat, tradisi dan ritual budaya mengalami transformasi signifikan. Perayaan tradisional yang dahulu dijalankan dengan pola yang relatif tetap kini mengalami adaptasi bentuk dan makna, menyesuaikan dengan dinamika sosial, ekonomi, dan teknologi masyarakat kontemporer.

Perubahan bentuk dalam perayaan tradisional sering kali terlihat pada penyederhanaan prosesi dan integrasi elemen modern. Misalnya, dalam upacara pernikahan adat Jawa, beberapa tahapan seperti siraman dan midodareni masih dipertahankan, namun dengan durasi yang lebih singkat dan penyesuaian pada dekorasi serta busana yang menggabungkan unsur tradisional dan modern (Dahron, 2024).

Makna dari perayaan tradisional juga mengalami pergeseran. Jika sebelumnya ritual memiliki fungsi sakral dan spiritual, kini sering kali diinterpretasikan sebagai simbol identitas budaya atau bahkan sebagai atraksi wisata. Hal ini menunjukkan adanya proses sekularisasi dalam praktik budaya yang sebelumnya bersifat religius.

Hybridisasi budaya menjadi fenomena yang mencolok dalam transformasi tradisi. Dalam konteks pernikahan, banyak pasangan yang menggabungkan elemen adat dengan konsep modern, seperti penggunaan dekorasi minimalis, musik kontemporer, dan dokumentasi digital, tanpa meninggalkan prosesi adat yang diwariskan (newshapirhotel.com, 2024)

Contoh konkret dari hybridisasi ini adalah transformasi Tari Zapin dalam adat pernikahan Melayu. Tari yang awalnya memiliki fungsi religius kini ditampilkan dengan koreografi dan musik yang disesuaikan dengan selera modern, namun tetap mempertahankan esensi budaya aslinya (Febila, 2025).

Perubahan ini tidak hanya terjadi secara spontan, tetapi juga didorong oleh kesadaran kolektif untuk menjaga relevansi tradisi di tengah arus modernisasi. Masyarakat berupaya mempertahankan identitas budaya mereka dengan cara yang adaptif, menciptakan bentuk-bentuk baru yang tetap berakar pada nilai-nilai lokal (Fauzan, 2025).

Ekonomi kreatif memainkan peran penting dalam revitalisasi budaya lokal. Melalui festival budaya, pertunjukan seni, dan produk kreatif lainnya, tradisi lokal diangkat kembali ke permukaan, memberikan nilai ekonomi sekaligus memperkuat identitas budaya masyarakat (Indainanto, 2020).

Ritual tahunan seperti bersih desa atau petik laut kini dikemas dalam format yang lebih menarik, dengan melibatkan pelaku industri kreatif untuk menciptakan pengalaman budaya yang dapat dinikmati oleh generasi muda dan wisatawan (Anoegrajekti et al., 2021).

Namun, proses ini juga menimbulkan tantangan terkait otentisitas dan komodifikasi budaya. Ada kekhawatiran bahwa adaptasi berlebihan dapat mengaburkan makna asli dari tradisi, menjadikannya sekadar produk konsumsi tanpa pemahaman mendalam tentang nilai-nilai yang terkandung di dalamnya (Bekeli, 2024).

Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan pendekatan yang seimbang antara inovasi dan pelestarian. Keterlibatan komunitas lokal dalam proses transformasi tradisi menjadi kunci untuk memastikan bahwa perubahan yang terjadi tetap menghormati dan merefleksikan nilai-nilai budaya yang diwariskan.

Pendidikan budaya dan dokumentasi yang sistematis juga penting untuk menjaga keberlanjutan tradisi. Dengan memahami sejarah dan makna dari setiap ritual, generasi muda dapat lebih menghargai dan melestarikan warisan budaya mereka dalam bentuk yang relevan dengan zaman (Tuncer, 2023).

Dengan demikian, transformasi ritual dan tradisi dalam masyarakat kontemporer merupakan proses dinamis yang mencerminkan adaptasi budaya terhadap perubahan zaman. Melalui pendekatan yang inklusif dan partisipatif, masyarakat dapat menciptakan bentuk-bentuk baru yang tetap berakar pada nilai-nilai lokal, sekaligus relevan dengan konteks global.

4.4 Konsumsi Budaya dan Gaya Hidup Global

Di era globalisasi, konsumsi budaya telah menjadi fenomena yang melampaui batas geografis dan sosial. Tren global seperti K-pop, fashion Jepang, dan makanan Korea tidak hanya mencerminkan pertukaran budaya, tetapi juga menunjukkan bagaimana budaya dapat dikapitalisasi dan dikomodifikasi untuk kepentingan ekonomi. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan tentang otentisitas, apropriasi budaya, dan dampak *platform* digital dalam menyebarkan budaya secara global.

K-pop, sebagai contoh, telah berkembang menjadi industri global yang menghasilkan keuntungan besar melalui penjualan musik, merchandise, dan konser. Para idola K-pop diposisikan sebagai komoditas media yang memadukan kerja afektif dan kapital budaya untuk menarik

penggemar di seluruh dunia (Choi, 2020). Hal ini menunjukkan bagaimana budaya populer dapat diolah menjadi produk yang menguntungkan secara ekonomi.

Fashion Jepang, khususnya gaya Harajuku, telah menarik perhatian global dengan estetika yang unik dan ekspresif. Namun, ketika elemen-elemen ini diadopsi oleh industri mode barat tanpa memahami konteks budaya aslinya, muncul kekhawatiran tentang apropriasi budaya dan penghilangan makna asli dari simbol-simbol tersebut (Cruz et al., 2023).

Makanan Korea, seperti kimchi dan bulgogi, telah menjadi populer di berbagai negara, sering kali diadaptasi untuk memenuhi selera lokal. Sementara ini dapat dianggap sebagai bentuk apresiasi budaya, penting untuk memastikan bahwa adaptasi tersebut tidak menghilangkan nilai-nilai budaya dan tradisi yang melekat pada makanan tersebut (Seo & Scaraboto, 2023).

Perbedaan antara apropriasi budaya dan apresiasi budaya menjadi semakin penting dalam konteks konsumsi budaya global. Apropriasi budaya terjadi ketika elemen-elemen budaya diambil tanpa izin atau pemahaman yang tepat, sering kali oleh kelompok dominan, yang dapat menyebabkan distorsi dan eksploitasi budaya asal (Cruz et al., 2023). Sebaliknya, apresiasi budaya melibatkan penghormatan, pemahaman, dan pengakuan terhadap nilai-nilai budaya yang diadopsi.

Platform digital seperti TikTok dan Netflix memainkan peran penting dalam difusi budaya. TikTok, misalnya, memungkinkan pengguna untuk membuat dan berbagi

konten yang menampilkan elemen-elemen budaya dari berbagai belahan dunia, yang dapat mempercepat penyebaran dan adopsi budaya tertentu (MRC Data & Flamingo, 2021). Namun, ini juga dapat menyebabkan penyederhanaan atau distorsi budaya asli jika tidak disertai dengan konteks yang tepat.

Netflix, sebagai *platform streaming* global, telah memperkenalkan berbagai konten budaya dari berbagai negara kepada audiens internasional. Strategi "glokalisasi" Netflix memungkinkan penyesuaian konten agar sesuai dengan preferensi lokal, namun juga menimbulkan pertanyaan tentang homogenisasi budaya dan dominasi narasi tertentu dalam representasi budaya (Jin, 2023).

Pengaruh *platform* digital terhadap difusi budaya juga terlihat dalam bagaimana tren budaya menjadi viral dan diadopsi secara luas. Namun, penting untuk mempertimbangkan apakah adopsi tersebut mencerminkan pemahaman dan penghargaan terhadap budaya asal, atau sekadar mengikuti tren tanpa memperhatikan konteks budaya yang lebih dalam (Cruz et al., 2023).

Dalam konteks ini, konsumen memiliki tanggung jawab untuk mendekati budaya lain dengan rasa hormat dan keingintahuan yang tulus. Pendidikan dan kesadaran tentang sejarah, nilai, dan makna budaya yang diadopsi dapat membantu mencegah apropriasi budaya dan mendorong apresiasi yang lebih otentik.

Selain itu, penting bagi pelaku industri budaya untuk melibatkan komunitas asal dalam proses produksi dan distribusi budaya mereka. Ini dapat memastikan bahwa

representasi budaya dilakukan secara akurat dan adil, serta memberikan manfaat ekonomi kepada komunitas tersebut.

Studi antropologi budaya dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang dinamika konsumsi budaya dan gaya hidup global. Dengan memahami konteks sosial, ekonomi, dan politik di balik pertukaran budaya, kita dapat mengembangkan pendekatan yang lebih etis dan berkelanjutan dalam mengadopsi dan menyebarkan budaya.

Dengan demikian, konsumsi budaya dan gaya hidup global merupakan fenomena kompleks yang memerlukan pemahaman kritis dan reflektif. Melalui pendekatan yang menghargai dan memahami budaya lain, kita dapat membangun masyarakat global yang lebih inklusif dan saling menghormati.

4.5 Resistensi Budaya: Dari Lokalitas ke *Global Movement*

Di era globalisasi dan modernisasi yang pesat, komunitas adat dan lokal menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan nilai-nilai budaya mereka. Namun, banyak di antara mereka yang menunjukkan ketahanan budaya melalui berbagai bentuk resistensi, baik secara pasif maupun aktif, sebagai upaya mempertahankan identitas dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun.

Salah satu contoh nyata adalah komunitas Samin di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Mereka dikenal dengan ajaran Sedulur Sikep yang menekankan pada nilai-nilai kejujuran, kesederhanaan, dan harmoni dengan alam. Melalui praktik

pertanian berkelanjutan dan konservasi sumber daya alam, masyarakat Samin menunjukkan resistensi terhadap eksploitasi lingkungan dan modernisasi yang tidak sejalan dengan nilai-nilai mereka (Alamsyah, 2015; Feriandi et al., 2020).

Gerakan lingkungan berbasis kearifan lokal juga menjadi bentuk resistensi budaya yang signifikan. Masyarakat Samin, misalnya, memiliki pandangan ekologis yang kuat, menganggap alam sebagai bagian integral dari kehidupan mereka. Mereka menolak praktik-praktik yang merusak lingkungan dan memilih untuk hidup selaras dengan alam, sebagai bentuk perlawanan terhadap model pembangunan yang eksploitatif (Radar Bojonegoro, 2022).

Selain resistensi melalui praktik kehidupan sehari-hari, budaya juga menjadi alat perlawanan yang efektif. Seni jalanan, seperti mural dan graffiti, digunakan sebagai media untuk menyuarakan kritik sosial dan politik. Di Indonesia, seni jalanan telah berkembang menjadi bentuk ekspresi yang kuat dalam menanggapi isu-isu ketidakadilan dan penindasan (Mirza, 2025).

Musik independen, khususnya *genre punk*, juga memainkan peran penting dalam resistensi budaya. Musik punk di Indonesia telah menjadi medium perlawanan yang mencerminkan suara-suara marginal dalam masyarakat. Dengan lirik yang kritis dan energi yang agresif, musik punk digunakan untuk menentang status quo dan menyuarakan aspirasi masyarakat yang terpinggirkan (Christophorus, 2024).

Fenomena ini menunjukkan bahwa resistensi budaya tidak hanya terjadi di tingkat lokal, tetapi juga dapat berkembang menjadi gerakan global. Melalui media sosial dan *platform* digital, pesan-pesan perlawanan budaya dapat menyebar dengan cepat dan menjangkau *audiens* yang lebih luas, memperkuat solidaritas antar komunitas di berbagai belahan dunia.

Namun, resistensi budaya juga menghadapi tantangan, terutama dalam menghadapi dominasi budaya arus utama dan tekanan homogenisasi. Komunitas adat dan lokal sering kali harus berjuang untuk mempertahankan identitas mereka di tengah arus globalisasi yang kuat. Oleh karena itu, penting untuk mendukung upaya pelestarian budaya lokal dan memberikan ruang bagi ekspresi budaya yang beragam.

Pendidikan dan dokumentasi budaya menjadi kunci dalam upaya pelestarian ini. Dengan mendokumentasikan praktik-praktik budaya dan mentransfer pengetahuan kepada generasi muda, komunitas dapat memastikan bahwa nilai-nilai dan tradisi mereka tetap hidup dan relevan di masa depan.

Selain itu, kolaborasi antara komunitas lokal, akademisi, dan pemerintah dapat memperkuat upaya resistensi budaya. Melalui program-program pemberdayaan dan pelestarian budaya, komunitas dapat memperoleh dukungan yang diperlukan untuk mempertahankan identitas mereka dan berkontribusi pada keragaman budaya global.

Dalam konteks ini, antropologi budaya memainkan peran penting dalam memahami dan mendukung resistensi budaya. Dengan pendekatan yang holistik dan partisipatif, antropologi budaya dapat membantu mengidentifikasi tantangan yang dihadapi komunitas dan merancang strategi yang efektif untuk pelestarian budaya.

Dengan demikian, resistensi budaya merupakan bentuk perjuangan yang penting dalam mempertahankan identitas dan kearifan lokal di tengah arus globalisasi. Melalui berbagai bentuk ekspresi, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun melalui seni dan musik, komunitas adat dan lokal menunjukkan ketahanan dan kreativitas mereka dalam menghadapi tantangan zaman.

Upaya resistensi budaya ini tidak hanya penting bagi komunitas itu sendiri, tetapi juga bagi masyarakat global. Dengan menghargai dan mendukung keragaman budaya, kita dapat membangun dunia yang lebih inklusif dan berkelanjutan, di mana setiap komunitas memiliki ruang untuk mengekspresikan identitas dan nilai-nilai mereka.

4.6 Budaya dalam Kehidupan Kontemporer

Pada konteks kehidupan kontemporer, budaya tidak lagi dapat dipahami sebagai entitas statis yang mempertahankan bentuk dan makna yang sama sepanjang waktu. Sebaliknya, budaya berfungsi sebagai alat adaptasi yang memungkinkan individu dan komunitas untuk menavigasi perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi yang cepat. Namun, dalam proses adaptasi ini, budaya juga

menjadi medan perjuangan makna, di mana nilai-nilai lama dan baru saling berinteraksi, berkonflik, dan bernegosiasi.

Transformasi digital telah menciptakan ruang baru bagi eksistensi budaya. *Platform* digital seperti media sosial, forum *daring*, dan ruang virtual lainnya memungkinkan individu untuk mengekspresikan identitas, membentuk komunitas, dan memproduksi makna secara kolektif. Namun, ruang-ruang ini juga menjadi arena di mana algoritma memainkan peran penting dalam menentukan apa yang terlihat, didengar, dan dihargai, sehingga mempengaruhi preferensi dan perilaku budaya pengguna.

Algoritma, sebagai sistem yang dirancang untuk mempersonalisasi pengalaman digital, sering kali memperkuat bias yang ada dan membatasi keragaman perspektif. Hal ini menciptakan "gelembung filter" di mana individu hanya terpapar pada informasi yang sesuai dengan preferensi mereka sebelumnya, menghambat dialog lintas budaya dan pemahaman yang lebih luas (Seaver, 2017).

Meskipun demikian, masyarakat tidak bersikap pasif dalam menghadapi dinamika ini. Sebaliknya, mereka menjadi aktor aktif yang mereproduksi dan menegosiasikan makna budaya dalam konteks digital. Melalui praktik seperti *remix* budaya, meme, dan partisipasi dalam komunitas daring, individu berkontribusi pada pembentukan makna baru yang mencerminkan pengalaman dan nilai-nilai mereka (Seaver, 2023).

Fenomena ini menunjukkan bahwa budaya digital bukan hanya hasil dari teknologi, tetapi juga produk dari interaksi sosial yang kompleks. Dalam proses ini, individu

dan komunitas tidak hanya mengadopsi teknologi, tetapi juga mengadaptasinya untuk memenuhi kebutuhan dan aspirasi mereka, menciptakan bentuk-bentuk budaya yang baru dan dinamis (Striphas, 2015).

Namun, penting untuk menyadari bahwa tidak semua individu memiliki akses yang sama terhadap teknologi dan ruang digital. Ketimpangan digital dapat memperkuat ketidaksetaraan sosial dan budaya, membatasi partisipasi dalam produksi dan konsumsi budaya digital. Oleh karena itu, upaya untuk memperluas akses dan literasi digital menjadi penting dalam memastikan inklusivitas dalam budaya kontemporer.

Selain itu, perlu ada kesadaran kritis terhadap bagaimana algoritma dan *platform* digital mempengaruhi pengalaman budaya. Pengguna perlu memahami mekanisme di balik personalisasi konten dan dampaknya terhadap persepsi dan perilaku mereka. Dengan demikian, mereka dapat mengambil langkah-langkah untuk mengurangi pengaruh negatif dan memaksimalkan potensi positif dari teknologi digital.

Dalam konteks ini, pendidikan budaya dan literasi digital memainkan peran penting. Melalui pendidikan, individu dapat mengembangkan kemampuan untuk menilai, menganalisis, dan berpartisipasi secara kritis dalam budaya digital. Hal ini memungkinkan mereka untuk menjadi produsen makna yang sadar dan bertanggung jawab dalam ekosistem digital.

Lebih lanjut, penting untuk mendorong pengembangan teknologi yang etis dan inklusif. Pengembang dan penyedia platform digital harus mempertimbangkan dampak sosial dan budaya dari produk mereka, serta berupaya untuk menciptakan sistem yang mendukung keragaman dan keadilan budaya.

Dalam menghadapi tantangan dan peluang yang ditawarkan oleh budaya digital, kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan menjadi kunci. Akademisi, praktisi, pembuat kebijakan, dan masyarakat sipil perlu bekerja sama untuk menciptakan ekosistem budaya yang mendukung ekspresi, partisipasi, dan inovasi yang inklusif dan berkelanjutan.

Akhirnya, penting untuk mengakui bahwa budaya dalam kehidupan kontemporer adalah hasil dari dialektika antara kontinuitas dan perubahan. Sementara nilai-nilai dan praktik budaya diwariskan dari generasi ke generasi, mereka juga terus-menerus dibentuk ulang melalui interaksi dengan konteks sosial, ekonomi, dan teknologi yang berubah. Dengan memahami dinamika ini, kita dapat lebih baik dalam menghargai dan berkontribusi pada budaya yang hidup dan berkembang.

4.7 Penutup

Bab ini telah memaparkan bagaimana budaya, sebagai entitas dinamis, terus mengalami transformasi seiring berkembangnya globalisasi, digitalisasi, dan perubahan sosial yang cepat. Budaya tidak lagi dipahami sebagai warisan statis, melainkan sebagai arena dialektika antara

kontinuitas dan perubahan, di mana individu dan komunitas memainkan peran aktif dalam membentuk, mempertahankan, serta menegosiasikan makna-makna baru. Pembentukan identitas di era digital menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya menjadi ruang ekspresi, tetapi juga medan performatif yang sarat dengan mekanisme seleksi algoritmik, menciptakan tantangan baru terhadap keaslian dan otonomi budaya individu.

Ritual tradisional dan praktik budaya lokal tidak luput dari transformasi. Hybridisasi budaya telah menciptakan bentuk-bentuk baru yang menggabungkan tradisi dan modernitas, seperti dalam konteks pernikahan adat atau festival lokal, yang sekaligus membuka peluang dalam ekonomi kreatif. Namun demikian, pergeseran ini juga menimbulkan diskursus mengenai otentisitas dan risiko komodifikasi budaya. Di sisi lain, konsumsi budaya global seperti K-pop, makanan Korea, dan *fashion* Jepang menunjukkan bagaimana kapitalisasi budaya dan mekanisme apropriasi menjadi isu penting dalam kajian antropologi kontemporer, terutama dalam membedakan antara *cultural appreciation* dan *appropriation*.

Lebih jauh, budaya juga tampil sebagai instrumen perlawanan sosial. Komunitas adat seperti Samin menunjukkan bahwa resistensi budaya dapat dimanifestasikan dalam praktik hidup yang berakar pada kearifan lokal. Sementara itu, seni jalanan dan musik independen menjadi sarana kontemporer untuk menyuarakan kritik terhadap ketimpangan sosial dan dominasi budaya arus utama. Budaya digital pun telah menciptakan ruang eksistensi baru, namun bersamaan

dengan itu, memperkuat kontrol algoritmik yang secara subtil mengarahkan preferensi, persepsi, dan tindakan kolektif.

Keseluruhan pembahasan ini mengafirmasi bahwa budaya dalam kehidupan kontemporer tidak hanya sebagai cerminan realitas sosial, tetapi juga sebagai medan perjuangan simbolik, tempat individu dan kolektif berupaya menemukan dan mereproduksi makna dalam dunia yang terus berubah. Pendekatan antropologi budaya dengan perspektif kritis dan interdisipliner sangat diperlukan untuk memahami kompleksitas ini, agar kita tidak hanya menjadi saksi atas transformasi budaya, tetapi juga bagian dari proses pembentukannya yang lebih adil, inklusif, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah. (2015). Eksistensi dan Nilai-Nilai Kearifan Komunitas Samin di Kudus dan Pati. *Jurnal Humanika*, 21(1), 63–74.
<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika/article/download/9066/7308>
- Anoegrajekti, Novi, Sudartomo Macaryus, Asrumi, M. Zamroni, A. Latif Bustami, Latifatul Izzah, Rendra Wiraw. (2021). Ritual Sebagai Ekosistem Budaya: Inovasi Pertunjukan Berbasis Ekonomi Kreatif. *Jurnal Panggung* V31/N1/03/
<https://media.neliti.com/media/publications/518340-none-3bd64534.pdf>
- Bekeli. (2024). Cultural Hybridity: The Melding of Traditions in the Globalized World (Blog)
<https://www.bulbapp.io/p/bef00002-6bfd-4453-92c8-a19789a1b252/cultural-hybridity-the-melding-of-traditions-in-the-globalized-world?>
- Butt, Aurangzeab, Faisal Imran, Petri Helo, Jussi Kantola. (2024). Strategic design of culture for digital transformation, Long Range Planning, Volume 57, Issue 2, <https://doi.org/10.1016/j.lrp.2024.102415>
- Choi, S. J. (2020). *Gender, Labor, and the Commodification of Intimacy in K-pop*. eScholarship, University of California. Retrieved from <https://escholarship.org/uc/item/5xj1r230>
- Cristophorus, Nathanael. (2024). Musik Sebagai Alat Perlawanan: Studi Terhadap Musik Punk di Indonesia.

Kompasiana.

<https://www.kompasiana.com/nathanaeltmtmo/6667202d34777c34b821e302/musik-sebagai-alat-perlawanan-studi-terhadap-musik-punk-di-indonesia-dengan-pendekatan-teori-popular-culture>

Cruz, A. G. B., Seo, Y., & Scaraboto, D. (2023). Between Cultural Appreciation and Cultural Appropriation: Self-Authorizing the Consumption of Cultural Difference. *Journal of Consumer Research*, 50(5), 962–984. <https://doi.org/10.1093/jcr/ucad022>

Dahron, Muhammad. (2025). Perubahan Tradisi Pernikahan di Indonesia: Antara Modernisasi dan Kearifan Lokal. Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/muhammaddahron2351/675d1601c925c425b60a6f24/perubahan-tradisi-pernikahan-di-indonesia-antara-modernisasi-dan-kearifan-lokal>

Fauzan, A. (2025). The Transformation of Traditional Culture in Responding to the Challenges of Globalization in Local Indonesian Communities. *The Journal of Academic Science*, Vol2 No 32025

Febila, D. I. (2025). Transformasi Tari Zapin dalam Adat Pernikahan: Dari Tradisi ke Modernitas. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni dan Budaya*, 7(2), 349–354.

Fitri, I. K. (2020). *Peran Media Sosial Instagram Dalam Pembentukan Identitas Diri Remaja Di Man 11 Jakarta* (Bachelor's thesis, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).

- Frontiers in Communication. (2025). *Editorial: Communication and Glocalization: Media, Culture, and Society*.
<https://www.frontiersin.org/journals/communication/articles/10.3389/fcomm.2025.1564312/full>
- Indainanto, Y. I., & Nasution, F. A. (2020). Representasi di Media Sosial sebagai Pembentuk Identitas Budaya Populer. *Jurnal Semiotika*, 14(1), 102–110.
- Jaworska-Biskup, K., & Zawadka, B. (2024). *Performative Identities in Culture: From Literature to Social Media*. Brill.
- Jin, Dal. (2023). Netflix's effects on the Korean Wave: power relations between local cultural industries and global OTT platforms. *Asian Journal of Communication*. 33. 1-18. 10.1080/01292986.2023.2232368.
- Jin, D. Y. (2025). *Cultural Production of Hallyu in the Digital Platform Era*. University of Michigan Press.
- Levin, I., & Mamlok, D. (2021). Culture and Society in the Digital Age. *Information*, 12(2), 68.
<https://doi.org/10.3390/info12020068>
- Marwick, Alice & boyd, danah. (2010). I Tweet Honestly, I Tweet Passionately: Twitter Users, Context Collapse, and the Imagined Audience. *New Media & Society*. 20. 1-20. 10.1177/1461444810365313.
- Mirza, Fahmi. (2025). Seni Sebagai Ruang Perlawanan: Dari Jalanan ke Panggung Media Sosial. Kompasiana.
<https://www.kompasiana.com/mirzadm5121/680b9301c925c41f4b356c83/seni-sebagai-ruang-perlawanan-dari-jalanan-ke-panggung-media-sosial>

- MRC Data & Flamingo. (2021). New Studies Quantify TikTok's Growing Impact on Culture and Music. TikTok Newsroom. Retrieved from <https://newsroom.tiktok.com/en-us/new-studies-quantify-tiktoks-growing-impact-on-culture-and-music>
- Newsaphirhotel.com. (2024). Pernikahan Modern: Antara Tradisi dan Inovasi. <https://www.newsaphirhotel.com/pernikahan-modern-antara-tradisi-dan-inovasi/>
- Nugraeni, A. (2024). Peran Media Sosial dalam Pembentukan Identitas Sosial Anak Muda. LANCAH: Jurnal Inovasi Dan Tren, 2(1), 142~147. <https://doi.org/10.35870/ljit.v2i1.2247>
- Nurliza, Rossatul, Eko Purwanto, Tantry Widiyanarti, Sopian Sopian, Hana Asilah Mumtaz, Berliyanti Sapitri, Novi Puspita Sari, Husnul Ma'rifah. (2023). *Analysis of the Influence of Media on Cultural Change in the Digital Era*. International Journal of Progressive Sciences and Technologies. <https://ijpsat.org/index.php/ijpsat/article/view/6229>
- Radar Bojonegoro. (2022). Gerakan Samin dan Kearifan Ekologi. <https://radarbojonegoro.jawapos.com/kanal-redaksi/711317430/gerakan-samin-dan-kearifan-ekologi>
- Robertson, R. (2020). *Glocalization: Self-Referential Remembrances*. Glocalism: Journal of Culture, Politics and Innovation. https://glocalismjournal.org/wp-content/uploads/2021/03/Robertson_gjcpi_2020_3.pdf

- Sapaloglu, I., Çiçek, I. (2024). Culture of Change and Digitalization. In: Çebi, F., Tekin, A.T., Çorum, A., Cömert, G.D., Bolatan, G.I.S. (eds) Engineering and Technology Management in Challenging Times. Lecture Notes in Networks and Systems, vol 1137. Springer, Cham. https://doi.org/10.1007/978-3-031-70935-7_13
- Seaver, N. (2017). Algorithms as culture: Some tactics for the ethnography of algorithmic systems. *Big Data & Society*, 4(2), 1–12.
- Seaver, N. (2023). Anthropology and Algorithms. *Society for Cultural Anthropology*. Retrieved from <https://culanth.org/fieldsights/anthropology-and-algorithms>
- Seo, Y., & Scaraboto, D. (2023). Cultural Appropriation and the Consumption of Cultural Difference. *Journal of Consumer Research*, 50(5), 962–984. <https://doi.org/10.1093/jcr/ucad022>
- Setiadarma, Aan Ahmad Zaki Abdullah, Priyono Sadjijo, Dwi Firmansyah. (2024). Tinjauan Literatur Transformasi Sosial dalam Era Virtual. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora* Vol.4, No.1 DOI: <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v4i1.2930>
- Striphas, T. (2015). Algorithmic culture. *European Journal of Cultural Studies*, 18(4-5), 395–412.
- Tuncer, F. F. (2023). Discussing Globalization and Cultural Hybridization. *Universal Journal of History and Culture*, 5(2), 85–103. <https://doi.org/10.52613/ujhc.1279438>

- Wikipedia. (2025). *Multimodal Anthropology*.
https://en.wikipedia.org/wiki/Multimodal_anthropology
- Xiao, J. (2024). The Digitalization Dialectic: A Critical Analysis of Technology's Role in Cultural Formation and Social Change. *Advances in Social Behavior Research*,6,38-42.

BIODATA PENULIS



Yusmah

Dosen tetap pada Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang

Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang. Lahir di Rappang pada 18 April 1985, penulis menyelesaikan pendidikan S1 di Jurusan Sastra Indonesia Universitas Hasanuddin, melanjutkan S2 di Jurusan Bahasa Indonesia Universitas Hasanuddin, dan menyelesaikan pendidikan S3 di jurusan Ilmu Linguistik Universitas Hasanuddin pada tahun 2021. Saat ini, penulis juga mengajar di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang.

BIODATA PENULIS



Dr. Hadawiah, SE, M.SI

Dosen Prodi Ilmu Komunikasi UMI Makassar

Penulis lahir di Pangkajene kabupaten Sidrap tanggal 07 juli 1971. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi ilmu komunikasi, Universitas Muslim Indonesia. Pada tahun 1997 Menyelesaikan pendidikan S1 fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin (Unhas), pada tahun 2005 melanjutkan dan menyelesaikan S2 pada fakultas Ilmu komunikasi Universitas Hasanuddin (Unhas), pada tahun 2017 menyelesaikan pendidikan terakhir S3 Fakultas ilmu Komunikasi Universitas padjadjaran (Unpad) Bandung. Penulis saat ini menekuni bidang komunikasi Budaya.

BIODATA PENULIS



Nur Falikhah, S.Ant, M.Sc.

**Dosen Program Studi Manajemen Dakwah
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

Nur Falikhah, lahir di Kabupaten Magelang Provinsi Jawa Tengah pada tanggal 29 Oktober 1983. Dosen tetap di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin menyelesaikan studi S1 di Fakultas Ilmu Budaya jurusan Antropologi Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta tahun 2006. Di tahun yang sama ia pun melanjutkan studi S2 dengan jurusan Studi Kependudukan di Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta dan selesai tahun 2008. Selain mengajar, ia kerap dipercaya mengisi workshop mahasiswa terkait penulisan karya ilmiah. Ia juga menjadi editor di jurnal alhiwar. Minatnya pada isu-isu seputar kependudukan serta tradisi dan budaya masyarakat membawanya pada Koalisi Kependudukan untuk Indonesia dan juga Asosiasi Antropologi Indonesia Kalimantan Selatan.

Ia mengajar mata kuliah Demografi Kependudukan dan Antropologi/ Antropologi Agama. Penelitian yang pernah dilakukan diantaranya yaitu Mistisisme dalam Slametan; Kondisi Kerentanan dan Strategi Kelangsungan Hidup Rumah Tangga PNS Golongan I dan II (Studi Kasus DPKKD dan DPLH Kota Magelang); Pemberitaan Osama Bin Laden pada Surat Kabar Harian Republika dan Kompas (Sebuah Studi Analisis Framing) (Kelompok 2011); Tingkat Pengetahuan dan Keterampilan Literasi Media Televisi pada Mahasiswa Jurusan KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Antasari (Kelompok 2013); Penilaian Pengguna Lulusan Terhadap Kualitas Mahasiswa PKL dan Lulusan (Alumni) Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Antasari Banjarmasin (Kelompok 2015); Efektivitas Video Youtube Manasik Haji Direktorat Jenderal Penyelenggaraan Haji dan Umrah (Studi Kasus pada Masyarakat Kalimantan Selatan) (Kelompok 2021); Pengaruh Motivasi dan Intensitas Mengakses Media Sosial terhadap Perilaku Sharing Konten Islami pada Mahasiswa UIN Antasari (Kelompok 2022); dan Netnografi Dakwah Media Sosial ustadz H. Ilham Humaidi dan KH. Ahmad Bahaudiin Nursalim (Kelompok 2023).

Publikasi ilmiah diantaranya Keluarga Berencana, Tinjauan Demografi dan Dakwah,(Jurnal Al-hadharah Vol 10 Nomor 20, Juli-Desember 2011); *Slametan dalam Masyarakat Laguna* (Studi dengan Pendekatan Antropologi Agama) Jurnal Al-Hadharah Vol 10 No 19 Jan-Juni 2011); *Santet dan Antropologi Agama* (Jurnal Alhadharah Vol 11 No.22 Juli-Desember 2012); Permasalahan Kependudukan di Provinsi Kalimantan Selatan, Jurnal Al-hadharah Vol 12 No 24 Juli-Desember 2013; ASI dan

Menyusui Tinjauan Demografi Kependudukan (Tahun 2014); Penjelasan Deskriptif Dalam Ritual Kurban (Studi Kasus Mahasiswa KPI dan BPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi (Tahun 2015); Bonus Demografi : Peluang dan Tantangan Bagi Indonesia (Tahun 2017); The Influence of Motivation for Sharing GenZ Islamic Content on Social Media (Tahun 2023); Da'wah Cultural Through Tolak Bala Ritual ini Kuin Besar Village (Tahun 2023); The Role of Religious Counselor in KUA, North Tapin District, Tapin Regency in Preventing Early Marriage (Tahun 2023); [Strategi Kantor Urusan Agama Anjir Pasar Menekan Angka Perkawinan Anak dalam Mencapai SDGs 5: Strategy of The Anjir Pasar Office of Religious Affairs to Reduce Child Marriage](#) (Tahun 2024); [Implementation Off Mosque Management Based On Religious Tourism At The Sungai Banar Mosque South Kalimantan](#) (Tahun 2024); [Portrait of Religious Moderation by South Kalimantan Netizens on Da'wah Account KH. Ilham Humaidi@ khodimukum_humaed](#) (Tahun 2024); Ekonomi Gizi, Pangan dan Kesehatan (Tahun 2025).

BIODATA PENULIS



Dr. Joko Tri Nugraha, S.Sos, M.Si, CISHR

Dosen Program Studi Ilmu Administrasi Negara
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tidar

Penulis dilahirkan di Yogyakarta, 9 Juni 1981 adalah doktor administrasi publik serta dosen tetap di Program Studi Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tidar. Penulis mendapatkan gelar Sarjana di Universitas Jenderal Soedirman Jurusan Administrasi Negara tahun 2004. Gelar Master diperoleh pada Program Pascasarjana Magister Ilmu Administrasi di Universitas Jenderal Soedirman tahun 2010. Gelar doktor pada Doktor Administrasi Publik Universitas Diponegoro tahun 2023. Mata kuliah yang diampu antara lain Statistika Sosial, Sistem Politik Indonesia, MPS Kuantitatif, Metode Penelitian Administrasi Negara, Manajemen Sumber Daya Manusia serta *E-Governance*. Fokus penelitiannya selama ini antara lain pada bidang reformasi birokrasi, manajemen pelayanan publik dan *e-government*. Buku yang pernah diterbitkan antara lain: (1) Metode Penelitian Sosial Kuantitatif; (2) Kebijakan Publik Konsep, Teori dan Aplikasi; (3) Manajemen

Sumber Daya Manusia; (4) Demokrasi Di Tingkat Lokal: Perspektif Partisipasi Politik Masyarakat Pada Pemilihan Walikota; (5) *E-Government* Dalam Perspektif Pengguna: Konsep, Teori dan Perkembangannya; (6) Pelayanan Publik; (7) *E-Government*; (8) Komunikasi Politik; (9) Administrasi Publik; (10) Kebijakan Publik; (11) Budaya Organisasi dan; (12) MSDM Sektor Publik. Penulis dapat dihubungi melalui email jokotrinugraha@untidar.ac.id.